

**PENGEMIS DAN PENANGANANNYA
DI KOTA PALANGKA RAYA**

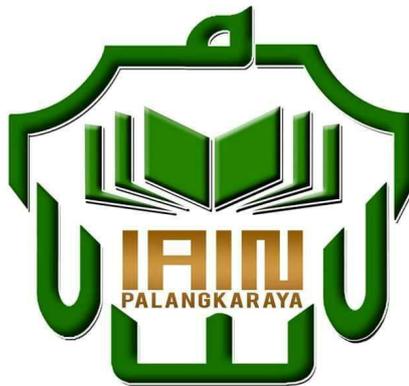
SKRIPSI

Diajukan Kepada

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Untuk memenuhi salah satu persyaratan

Dalam menyelesaikan Program Sarjana



Disusun Oleh

MUHAMMAD SAIFUL ARIFIN

NIM. 130 212 0273

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALANGKA RAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JURUSAN EKONOMI ISLAM

PRODI EKONOMI SYARIAH

TAHUN 2017 M / 1438 H

PERSETUJUAN SKIRIPSI

JUDUL : **PENGEMIS DAN PENANGANANNYA DI KOTA
PALANGKA RAYA**

NAMA : **MUHAMMAD SAIFUL ARIFIN**

NIM : **130 212 0273**

FAKULTAS : **EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

JURUSAN : **EKONOMI ISLAM**

PROGRAM STUDI : **EKONOMI SYARIAH**

JENJANG : **STRATA SATU (1)**

Palangka Raya, 25 Oktober 2017

Menyetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Elvi Soeradji, MH

Ali Sadikin, MSI

NIP.19720708 199903 1 003

NIP. 19840321 201101 1 012

Mengetahui

Dekan Fakultas

Ketua Prodi

Ekonomi dan Bisnis Islam

Ekonomi Syariah

Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI

Itsia Yunisva Ayiva S.E.Sv., M.E.Sv.

NIP. 19540630 198103 2 001

NIP. 19891010 201503 2 012

Setelah membaca, memeriksa dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka berpendapat bahwa Skripsi saudara :

Nama : MUHAMMAD SAIFUL ARIFIN

Nim : 130 212 0273

Judul : PENGEMIS DAN PENANGANANNYA DI KOTA PALANG RAYA

Sudah dapat diujikan untuk memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. Elvi Soeradji, MH

NIP.19720708 199903 1 003



Ali Sadikin, MSI

NIP. 19840321 201101 1 0

Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI

Ketua Sidang

(
.....)

1. **Dr. Sadiani, MH**
Penguji utama/I

(
.....)

2. **Elvi Soeradij, M.Pd. Si**
Penguji II

(
.....)

3. **Ali Sadikin, M.SI**
Sekertaris Sidang

(
.....)

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

IAIN Palangka Raya,


Dra. Hj. Rahmaniar, M.SI

NIP. 195406301981032001

PENGEMIS DAN PENANGANANNYA DI KOTA PALANGKA RAYA

ABSTRAK

Oleh Muhammad Saiful Arifin

Palangka Raya adalah salah satu kota yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, kota yang dimana masih luas peluang usaha dan masih belum begitu ketatnya persaingan usaha bila dibandingkan dengan daerah lain misalnya Kalimantan selatan, Kalimantan Barat dan Pulau Jawa. Fokus penelitian ini adalah dampak dan penanganan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya. Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2012 untuk menangani dan mengentaskan kegiatan pengemis di wilayah Palangka Raya sehingga masyarakat tidak merasa terganggu lagi baik perekonomian maupun ketertiban.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan menggunakan metode kualitatif deskriptif, adapun subjek penelitian ini adalah Dinas Sosial serta informannya adalah pengemis dan masyarakat yang memberi uang kepada pengemis. Teknik pengumpulan datanya menggunakan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengabsahan datanya menggunakan *triangulasi* sumber dengan mengumpulkan data dan informasi sejenis dari berbagai sumber yang berbeda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasanya dampak keberadaan pengemis di kota Palangka Raya terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya adalah dirasa masyarakat mengganggu masyarakat beraktifitas dan berbelanja, beberapa pengemis datang meminta-minta di sekitar mereka. Serta keberadaan pengemis di Palangka Raya disebabkan dari beberapa faktor yaitu: ekonomi lemah, faktor kultural. Penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian Palangka Raya adalah telah dilakukan oleh Dinsos dan bekerja sama dengan Sat-pol PP melakukan langkah-langkah: penanganan preventif, responsif dan rehabilitasi serta himbuan kepada masyarakat Palangka Raya untuk berhenti memberi kepada mereka.

Kata kunci : Penanganan, dampak perekonomian

The impact and handling of beggars in the city of Palangka Raya

ABSTRACT

BY Muhammad Saiful Arifin

Palangka raya is a city where is viewed as a broad place of chance to the business opportunity which done by societies another than a district business competition to South, west Kalimantan, and island of java. The impact amd handling of beggars towards the economy of societies in Palangka Raya was to be the focus on this study. The local regulation of Palangka Raya at number 9th in the 2012nd year handles and ereses the existance of the beggars in the areas. And thus, the societies are not annoyed both the economy and the social order.

The descriptive qualitative method was to be the methodology of this study. The social server workers and the informen were the subjects of this study. In one word, the societies were involved who had given a hand. The observation, interview and documentation were the techniques in conducting the data. Triangulation sorce by collecting the data and the same information from the different source were also the validity techniques of the data.

The reseach discovered that the impact of the existance of beggars toward the economy of the societies strongly disturbes especially when both doing and activity and buying needs. Too many beggars have come up and beggad to them. The causes of which their attacks was as the factors, namely : the economy and cultural factors. To handle the existance of beggars has been worked by “ DINSOS and SATPOL PP done by preventive, responsis and rehabilitation, and also there was an appeal to the societies in order to give up trying to help them.

Keywords: Handling, economic impact.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, yang hanya kepada-Nya kita menyembah dan kepada-Nya pula kita memohon pertolongan, atas limpahan taufiq, rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “DAMPAK DAN PENANGANAN KEBERADAAN PENGEMIS TERHADAP PEREKONOMIAN MASYARAKAT PALANGKA RAYA” dengan lancar. Shalawat serta salam kepada Nabi Junjungan kita yakni Nabi Muhammad Saw. Khatamun Nabiyyin, beserta para keluarga dan sahabat serta seluruh pengikut beliau *illa yaumil qiyamah*.

Skripsi ini dikerjakan demi melengkapi dan memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi. Peneliti mengucapkan ribuan terima kasih kepada dosen Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya khususnya:

1. Bapak Dr. Ibnu Elmi AS Pelu, SH. MH. Selaku rektor IAIN Palangka Raya.
2. Ibu Dra. Hj. Rahmaniar, M. SI selaku dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam di IAIN Palangka Raya.
3. Bapak Dr. Ahmad Dhakhair, M,HI selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islan di IAIN Palangka Raya.
4. Bapak Zainal Arifin, M.Hum selaku Walik Dekan II Bidang Akademik Umum, Perencanaandan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islan di IAIN Palangka Raya.
5. Bapak Dr, Sadiani, MH selaku Walik Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islan di IAIN Palangka Raya serta selaku penguji utama dalam proses ujian skripsi saya yang memberikan arahan dan saran terbaiknya dalam skripsi saya.
6. Ibu Itsla Yunisva Aviva, S.E.Sy., M.E.Sy., selaku ketua Prodi Ekonomi Islam di IAIN Palangka Raya.
7. Bapak Dr. Elvi Soeradji, M.H selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia memberikan membimbing penulis dengan ikhlas meluangkan waktu dan

pikiran untuk memberikan bimbingan, arahan dan saran-saran kepada penulis selama penyusunan skripsi ini sehingga dapat terselesaikan.

8. Bapak Ali Sadikin, M.SI selaku dosen pembimbing II yang juga selalu membimbing penulis dengan ikhlas memberikan arahan dan penjelasan, serta telah meluangkan waktu dan pikiran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Seluruh dosen-dosen yang mengajar di Program Studi Ekonomi Syariah yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan membantu serta memberikan informasi terkait dengan penelitian.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah ikut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan dan ketulusan semua pihak yang telah membantu untuk menyelesaikan skripsi ini dengan melimpahkan rahmat dan karunia-Nya. Semoga karya ilmiah skripsi ini dapat memberikan manfaat dan kebaikan bagi semua pihak serta dipergunakan sebagaimana semestinya.

Palangka Raya , 25 Oktober 2017

Penulis

Muhammad Saiful Arifin.

NIM. 130 212 0273

PERNYATAAN ORISINALITAS

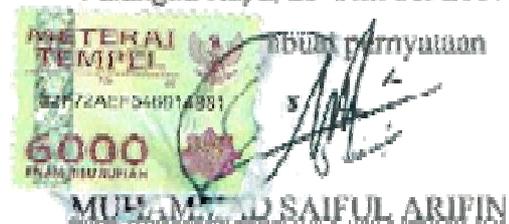
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini dengan judul "FENGEMIS DAN PENANGANANNYA DI KOTA PALANGKA RAYA" benar karya ilmiah saya sendiri dan bukan hasil menjiplak dari karya orang lain dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan.

Jika dikemudian hari ditemukan adanya pelanggaran, maka saya siap menerima sanksi sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Palangka Raya, 25 Oktober 2017

METERAI
TEMPEL
6000
Rp. ENAM RIBU RUPIAH
MUSA MUHAMMAD SAIFUL ARIFIN



NIM. 130 212 0273

MOTTO

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَلًا
فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعَ فَيُكْفَى اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ
النَّاسَ أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ

Artinya “Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya”.

(H.R Bukhari No 1427 dan Muslim No. 1053).

PERSEMBAHAN

Atas Ridho Allah SWT. yang telah memberikan kemudahan kepada penulis untuk dapat menyelesaikan karya ini maka dengan segala kerendahan hati karya ini saya persembahkan kepada:

- ♥ *Teruntuk Bos Laki dan Malaikat Tanpa Sayap Ibunda, Ahmad Bajuri dan Nor Kamilah yang selama ini telah memberikan kasih sayang, doa, dan semangat yang tiada hentinya.*
- ♥ *Teruntuk seluruh kakak saya, Ana Lestari serta adik saya yang paling saya sayangi dan cintai.*
- ♥ *Seluruh dosen dan staf akademik di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam. Terima kasih untuk semua ilmu dan pengalaman yang telah diberikan selama ini.*
- ♥ *Seluruh teman-teman Ekonomi Syariah angkatan 2013 yang sangat membantu dalam proses penulisan karya ini hingga terselesaikan khususnya teman-teman di kelas B seperjuanganku.*
- ♥ *Untuk kampus tercinta Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palangka Raya, terima kasih.*
- ♥ *Terlebih rasa terimakasih yang sebesar-besarnya juga untukmu peseg yang selalu ada waktu untuk ku dan terus menyemangatiku dalam penyusunan skripsi ini.*

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No.158/1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	<i>Alif</i>	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	<i>Bā'</i>	B	Be
ت	<i>Tā'</i>	T	Te
ث	<i>Śā'</i>	Ś	es titik di atas
ج	<i>Jim</i>	J	Je
ح	<i>Hā'</i>	H .	ha titik di bawah
خ	<i>Khā'</i>	Kh	ka dan ha
د	<i>Dal</i>	D	De
ذ	<i>Żal</i>	Ż	zet titik di atas
ر	<i>Rā'</i>	R	Er
ز	<i>Zai</i>	Z	Zet
س	<i>Sīn</i>	S	Es
ش	<i>Syīn</i>	Sy	es dan ye
ص	<i>Şād</i>	Ş	es titik di bawah
ض	<i>Dād</i>	d .	de titik di bawah
ط	<i>Tā'</i>	Ṭ	te titik di bawah
ظ	<i>Zā'</i>	Z .	zet titik di bawah
ع	<i>'Ayn</i>	... ' ...	koma terbalik (di atas)
غ	<i>Gayn</i>	G	Ge
ف	<i>Fā'</i>	F	Ef
ق	<i>Qāf</i>	Q	Qi

ك	<i>Kāf</i>	K	Ka
ل	<i>Lām</i>	L	El
م	<i>Mīm</i>	M	Em
ن	<i>Nūn</i>	N	En
و	<i>Waw</i>	W	We
ه	<i>Hā'</i>	H	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	...'	Apostrof
ي	<i>Yā</i>	Y	Ye

B. Konsonan rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين	ditulis	<i>muta'āqqidīn</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

C. *Tā' marbūtah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan, ditulis h:

هبة	ditulis	<i>Hibah</i>
جزية	ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti shalat, zakat, dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila dihidupkan karena berangkaian dengan kata lain, ditulis t:

نعمة الله	ditulis	<i>ni'matullāh</i>
زكاة الفطر	ditulis	<i>zakātul-fītri</i>

D. Vokal pendek

َ	Fathah	Ditulis	A
ِ	Kasrah	Ditulis	I
ُ	Dammah	Ditulis	U

E. Vokal panjang:

Fathah + alif	Ditulis	Ā
جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
يسعي	Ditulis	<i>yas'ā</i>
Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
مجيد	Ditulis	<i>majīd</i>
Dammah + wawu mati	Ditulis	Ū
فروض	Ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal rangkap:

Fathah + ya' mati	Ditulis	ai
بينكم	Ditulis	<i>bainakum</i>
Fathah + wawu mati	Ditulis	au
قول	Ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم	Ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf "l" (el) nya.

السماء	Ditulis	<i>as-Samā'</i>
الشمس	Ditulis	<i>asy-Syams</i>

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>zawi al-furūd</i>
اهل السنة	Ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERSETUJUAN SKIRIPSI.....	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	Error! Bookmark not defined.
LEMBAR PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
PERNYATAAN ORISINALITAS	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	x
PERSEMBAHAN	xi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xii
DAFTAR ISI.....	xvi
DAFTAR TABEL.....	xix
DAFTAR SINGKATAN	xx
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Batasan Masalah	7
E. Manfaat Penelitian	7
F. Sistematika Penulisan.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	9

A. Penelitian Terdahulu	9
B. Deskriptif Teoristik.....	14
1. Dampak	14
2. Kemiskinan.....	16
3. Pengangguran	23
4. Hubungan pengangguran terhadap kemiskinan	28
5. Ekonomi lemah	28
6. Gelandangan dan Pengemis	30
7. Konsep meminta-minta dalam Islam	34
8. Golongan Yang Dbolehkan Meminta-minta.....	36
9. Penanganan Pemerintah Terhadap Pengemis.....	37
C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian.....	39
BAB III METODE PENELITIAN.....	41
A. Waktu Dan Tempat Penelitian	41
B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	41
C. Subjek Dan Objek Penelitian	42
D. Teknik Pengumpulan Data.....	43
E. Pengabsahan Data	45
F. Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV	48
PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA	48
A. Gambara Umum Lokasi Penelitian	48
1. Profil Kota Palangka Raya	48
2. Kondisi Kemiskinan dan Pengemis kota Palangka Raya.....	50
3. Profil Dinas Sosial Kota Palangka Raya.....	54

B. Diskripsi Penelitian.....	55
1. Penanganan Dinas Sosial	55
2. Wawancara dengan Pengemis.....	62
3. Wawancara dengan Masyarakat.....	74
C. Analisa Pengemis dan Penanganannya Di Kota Palangka Raya.....	90
1. Hasil Analisa Wawancara dengan Pengemis.....	90
2. Hasil analisa wawancara kepada Dinas Sosial.....	98
3. Hasil analisis wawancara dengan masyarakat.....	101
BAB V.....	104
PENUTUP.....	104
A. Kesimpulan	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Analisa Persamaan dan Perbedaan Penelitian	11
Tabel 2. Data Penduduk kota Palangka Raya	48
Tabel 3. Data Kemiskinan kota Palangka Raya	50
Tabel 4. Data Pegemis	Lampiran

DAFTAR SINGKATAN

SWT	<i>Subhanu Wata'alla</i>
SAW	<i>Sallallaahu 'alaihi Wasallam</i>
SDM	Sumber Daya Alam
PERDA	Peraturan Daerah
UU	Undang-Undang
BPS	Badan Pusat Statistik
DINSOS	Dinas Sosial
SATPOL PP	Satuan Polisi Pamong Praja
GEPENG	Gelandangan dan Pengemis
R.A	<i>Radiallahhu Anhu</i>
PNB	Produk Nasional Bruto
IDT	Inpres Desa Tertinggal
KUK	Kredit Usaha Kecil
KMPK	Kredit Usaha Kerja Permanen
PKT	Program Kawasan Kerja Terpadu
DEPSOS	Departemen Sosial
RI	Republik Indonesia
PMKS	Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ekonomi dilaksanakan untuk mewujudkan kemakmuran masyarakat, melalui pengembangan perekonomian diharapkan mampu mengatasi berbagai permasalahan pembangunan dan sosial kemasyarakatan seperti pengangguran dan kemiskinan. Selain pertumbuhan ekonomi, salah satu aspek penting untuk melihat kinerja pembangunan adalah seberapa efektif penggunaan sumber-sumber daya yang ada sehingga lapangan kerja dapat menyerap angkatan kerja yang tersedia. Pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan total dan pendapatan perkapita dengan memperhitungkan adanya pertumbuhan penduduk dan disertai dengan perubahan fundamental dalam struktur ekonomi suatu negara. Pembangunan ekonomi tidak dapat lepas dari pertumbuhan ekonomi serta pembangunan ekonomi juga ikut mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional.¹

¹ Yarlina Yacoub, *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*, Universitas Tanjung Pura Pontianan, Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS, sementara untuk menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Pendekatan kebutuhan dasar ini sendiri, ada 3 indikator yang digunakan , Downloads\Documents\06-eksos 4 yarlina okt12.pdf, diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul 05:23)

Perkembangan kota di segala bidang tidak hanya memberikan nuansa positif bagi kehidupan masyarakat tapi perkembangan kota melahirkan persaingan hidup sehingga muncul fenomena kehidupan yang berujung pada kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu syarat tercapainya pembangunan ekonomi, namun yang perlu diperhatikan tidak hanya angka statistik yang menggambarkan laju pertumbuhan, namun lebih kepada siapa yang menciptakan pertumbuhan ekonomi tersebut, apakah hanya segelintir orang atau sebagian besar masyarakat.

Kota Palangka Raya adalah salah satu kota yang menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Indonesia, kota yang dimana masih luas peluang usaha dan masih belum begitu ketatnya persaingan usaha bila dibandingkan dengan daerah misal Kalimantan selatan, Kalimantan Barat dan Pulau Jawa. Pertumbuhan penduduk yang berasal dari pedesaan hingga luar provinsi menyebabkan bertambahnya jumlah penduduk di kota Palngka Raya, hal ini menunjukkan salah satu bukti bahwa antusias minat masyarakat yang datang ke kota ini bertujuan untuk mencari pekerjaan dan untuk merubah nasib. Kota memang menjadi daya tarik bagi kalangan masyarakat yang mencari lowongan pekerjaan, selain itu kota juga tempat dimana banyak manusia yang melakukan aktifitas jual-beli dan juga titik bertemunya penduduk dari berbagai daerah. Perlu diperhatikan bahwasanya kehidupan dikota juga mempunyai sisi negatif yang harus diperhitungkan yakni salah satunya hidup dikota haruslah mempunyai pengalaman yang cukup

sehingga seseorang yang mencari pekerjaan bisa hidup dengan baik dan memahami alur kehidupan di kota ini.

Fenomena gelandangan dan pengemis (gepeng) bukanlah sebuah fenomena yang luput dari kehidupan di kota Palangka Raya. Pemandangan umum terlihat bahwa gepeng berada di mana-mana khususnya daerah yang sering munculnya pengemis adalah di jalan protokol Yosudarso, jalan Murjani tepatnya di bagian pasar besar Palangka Raya. Fenomena ini adalah bentuk permasalahan yang serius, salah satu akibat dari pertumbuhan ekonomi, sehingga membutuhkan kebijakan dan penanganan khusus yang berkaitan dengan hal sosial.

Pengemis adalah orang yang meminta-minta di tempat umum kepada orang lain dengan cara mengiba berharap belas kasihan agar diberikan barang atau uang. Peran pemerintah dalam menangani masalah pengemis sangatlah penting, dalam upaya untuk menanganinya pemerintah kota Palangka Raya sendiri khususnya Dinas Sosial berdasarkan pada PERDA NO 9 tahun 2012 dalam pasal 10 yang menyebutkan :

1. Penanganan gelandangan, pengemis, Tuna Susila, dan Anak Jalanan dilaksanakan secara terpadu oleh pemerintah kota dengan melibatkan dunia usaha dan elemen masyarakat lainnya.
2. Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila, dan Anak Jalanan sebagai yang dimaksud pada ayat (1) dilakukan dengan mengacu pada asas tujuan PERDA ini dilaksanakan secara terpadu melalui usaha preventif, responsive, rehabilitative dan refresif.

Ekonomi Islam yang berpedoman pada Al-Qur'an dan Al-Hadist maupun Ijithad, menempatkan manusia sebagai makhluk yang terhormat, istimewa, mulia dan merupakan subyek sekaligus pelaku seluruh aktivitas kehidupan di dunia ini, terlebih aktivitas ekonomi. Etos kerja dalam Islam mengajarkan bahwa segala aktivitas terkait erat dengan nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits bahwa bekerja adalah sebuah motivasi dan inspirasi bagi orang muslim, dengan menjalankan nilai-nilai tersebut maka akan mendorong seseorang muslim untuk lebih giat lagi dalam bekerja itu lah etos kerja dalam Islam. Ajaran islam mengajarkan bekerja adalah bentuk dari amal ibadah seseorang sehingga segala hasil yang diperoleh dapat dimiliki secara individu, dan sebagian dari kepemilikan tersebut ada hak orang lain yang diwujudkan dalam distribusi harta baik wajib maupun sunah. Hal ini dimaksudkan supaya manusia yang bekerja adalah bentuk dari amalan yang bernilai ibadah, sehingga orang muslim memahami betapa pentingnya bekerja, dan mengetahui bahwa beribadah bukan hanya shalat dan puasa dengan begitu saudaranya yang lain agar tidak membiarkan mereka menjadi pengangguran dan malas untuk bekerja. Seperti penjelasan di antara dalil-dalil syar'i yang menunjukkan haramnya mengemis dan memintaminta sumbangan, dan bahkan ini termasuk dosa besar adalah sebagaimana berikut:

Diriwayatkan dari Abdullah bin Umar Radhiyallahu anhuma, ia berkata Rasûlullâh Shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ، حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِي وَجْهِهِ مُزْعَةٌ لَحْمٍ.

Artinya: “Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong daging pun di wajahnya.” (Muttafaq ‘Alaih).²

Pada kenyataannya yang terjadi di pasar besar kota Palangka Raya menjadi pengemis adalah orang yang masih tergolong kuat untuk bekerja, selain itu ada juga beberapa pengemis yang memang menyanandang cacat fisik dari lahir dan juga kebanyakan dari mereka adalah golongan orang-orang yang miskin dan kurangnya niat yang kuat untuk bekerja karena sudah merasa nyaman dengan keadaan mereka yang mendapatkan penghasilan dari meminta-minta. Permasalahan seperti ini yang dimaksudkan oleh hadis di atas serta peringatan untuk tidak menggantungkan hidup dengan cara meminta-minta atau mengemis.

Mengemis dalam pandangan Islam sebenarnya dibolehkan dengan catatan sesuai anjuran syari’at dan ketentuan-ketentuan yang dijelaskan dalam Al-Qur’an dan syari’at Islam, diluar dari itu maka dilarang kegiatan meminta-minta. Seperti halnya contoh yang dilarang meminta-minta sumbangan atau mengemis tidak disyari’atkan dalam agama Islam, apalagi jika dilakukan dengan cara menipu atau berdusta dengan cara menampakkan dirinya seakan-akan dalam kesulitan ekonomi, atau sangat membutuhkan biaya pendidikan anak sekolah, atau perawatan dan pengobatan keluarganya

²Badrul Tamam , <http://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2015/11/30/40878/di-hari-kiamat-pengemis-datang-dengan-muka-tak-berdaging/#sthash.3NDCHXt.dpbs>. (diunduh pada tanggal 27-10-2017).

yang sakit, atau untuk membiayai kegiatan tertentu, maka hukumnya haram dan sangat dilarang.

Berdasarkan kondisi pengemis di Palangka Raya memunculkan kebijakan pemerintah untuk dilaksanakan agar mempunyai dampak atau tujuan yang diinginkan bagi perekonomian kota Palangka Raya untuk dievaluasi pelaksanaannya. Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk menganalisis dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGEMIS DAN PENANGANANNYA DI KOTA PALANGKA “

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana pelaksanaan penanganan Dinas Sosial terhadap keberadaan pengemis ?
2. Berdasarkan peraturan apa penanganan pengemis di kota Palangka Raya ?
3. Bagaimana dampak keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya ?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pelaksanaan penanganan Dinas Sosial terhadap keberadaan pengemis
2. Untuk mengetahui peraturan penanganan pengemis di kota Palangka Raya
3. Untuk memahami dampak keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya.

D. Batasan Masalah

Agar pembahasan tidak terlalu meluas, data yang akan dianalisis oleh peneliti adalah wilayah pasar besar Pahandut dan beberapa pasar mingguan yang ada di Palangka Raya selebihnya untuk penambahan data penulis.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi kegunaan ataupun manfaat dari penelitian yang dilakukan sebagai berikut:

1. Memperdalam wawasan peneliti dan pembaca khususnya mengenai tindakan pemerintah terhadap pengemis atau orang miskin, sekaligus untuk memenuhi syarat agar mendapatkan gelar Sarjana pada Jurusan Ekonomi Islam Prodi Ekonomi Syari'ah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya.
2. Dalam hal penelitian ilmiah, diharapkan agar untuk bisa memberikan kontribusi yang berguna bagi pengetahuan intelektual di bidang penanganan rehabilitas pengemis.
3. Guna untuuk memenuhi dan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi
4. Sebagai literature sekaligus sumbangan pemikiran dalam menambah khazanah leteratur bagi keputakaan Institu Agama Islam (IAIN) Palangka Raya.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, diuraikan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, dan Sistematika Penulisan.

BAB II Kajian Teoritik, berisikan tentang Pengertian kemiskinan, Pengangguran, Pengertian dan adanya pengemis serta gelandangan (gepeng), Ekonomi lemah.

BAB III Metode Penelitian, berisikan Pendekatan Penelitian, Lokasi Dan waktu Penelitian, Penentuan Objek serta Subjek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV hasil penelitian dan Analisis berisikan gambaran umum lokasi penelitian, profil Dinas Sosial kota Palangka Raya dampak dan penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian Palngka Raya.

BAB V Penutup yang terdiri dari kesimpulan penelitian dan saran.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis ketahui mengenai Pengemis dan Penangannya antara lain:

Norika Prianto, 2015, "Penanganan Gelandangan dan Pengemis dalam Perspektif Siyasah. Dalam temuannya di lapangan dinyatakan :

1. Terjadinya masalah social mengakibatkan munculnya perbedaan yang mencolok antara nilai dalam masyarakat dengan realita yang ada.
2. Kemunculan pengemis menyebabkan banyaknya orang yang merasa terganggu akibat kegiatan yang meminta-minta dengan cara mengiba.
3. Pelaksanaan Pasal PERDA 24 di Daerah Istimewa Yogyakarta N0.01 Tahun 2014, sepenuhnya sudah dilaksanakan dengan optimal walaupun belum ada perubahan yang signifikan, akan tetapi mampu menekan angka kenaikan pengemis dan gelandangan serta anak jalanan.³

Harry Wahyudi, dengan judul skripsi Implementasi Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan Di Kota Palangka Raya belum sesuai dengan yang tertuang dan Peraturan Daerah No. 09 tahun 2012. Dengan hasil Dinas Sosial Kota Palangka Raya sudah menangani untuk tuna susila belum terlaksana.⁴ Kesamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama

³ Norika Prianto, Penanganan Gelandangan Dan Penemis Dalam Perspektif Siyasah, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015, hl, 58.

⁴ Harry wahyudi, *Skripsi Implementasi Peraturan Daerah N0. 9 Tahun 2012 tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan Di Kota Palangka Raya*. Palangka Raya, 2015.

menggunakan PERDA NO. 09 Tahun 2012 dan meneliti cara pengaplikasiannya.

Saptono Iqbal mahasiswa jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD dengan judul “Gelandangan-pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem” dengan hasil Perilaku menggepeng erat kaitannya dengan urbanisasi, dan urbanisasi erat kaitannya dengan adanya kesenjangan pembangunan wilayah pedesaan dan perkotaan, pembagian perilaku gepeng, dan rendahnya pendidikan yang dimiliki gepeng.⁵

Ketut Sudhana Astika mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali pada tahun 2010 dengan judul “ Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat”. Hasil penelitian ini adalah mengetahui adanya kelembagaan yang secara husus berbicara tentang kemiskinan dengan konsepnya yang cukup beragama yaitu konsep kemiskinan secara struktural, selain itu menyatakan bahwa kemiskinan adalah dampak dari masalah kependudukan khususnya migrasi desa-kota yang tidak terkendali. Kemiskinan dan kebudayaan kemiskinan terbentuk dari suatu situasi, yang mengelompokkan masyarakat dalam dua kategori, yaitu miskin dan tidak

⁵Saptono Iqbal, Gelandangan-pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem, jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD, Downloads\Documents\2972-1-4121-1-10-20121115.pdf saptono iqbal.

miskin serta kebudayaan kemiskinan merupakan adaptasi penyesuaian oleh sekelompok orang pada kondisi marginal.⁶

Anggit Yoga Permana mahasiswa mahasiswa Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro dengan judul “Analisi Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2004-2009. Hasil penelitian Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan di 35 kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah selama periode tahun 2004-2008.⁷

Yarlina yacoub mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Tanjungpura Pontianak dengan judul “Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota Provinsi Kalimantan Barat” dengan hasil kesimpulan Tingkat pengangguran berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Barat. Data empiris menunjukkan pola hubungan yang tidak selalu searah antara tingkat pengangguran dan tingkat kemiskinan, Penganggur yang ada di rumah tangga tersebut tidak secara otomatis menjadi miskin karena ada anggota keluarga lain yang memiliki pendapatan yang cukup untuk mempertahankan keluarganya hidup berada di atas garis kemiskinan dan tingkat pengangguran yang terdidik jumlah tersembunyi pengangguran serta dari

⁶.Ketut Sudhana, *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali pada tahun 2010.

⁷Anggit Yoga Permana, *Analisi Pengaruh PDRB, Pengangguran, Pendidikan, dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan di Jawa Tengah 2004-2009*, Universitas Diponegoro tahun 2012.

keluarga yang miskin tidak menunjukkan angka pengangguran yang tinggi.⁸

Tabel 1.1 Analisi Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No	Nama Peneliti	Judul penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1	Norika Prianto 2015	Penanganan Gelandangan dan Pengemis dalam Persektif Siyasah.	Mengulas mengenai munculnya pengemis di kota-kota besar	Meneliti bagaimana pengaruh perekonomian masyarakat terhadap adanya pengemis
2	Saptono Iqbal	Studi kasus Gelandangan-Pengemis (Gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem	Mengulas munculnya gepeng akibat pengaruh urbanisasi, serta perkembangan gepeng yang diteliti dalam permasalahan ini.	Factor yang dominan mempengaruhi munculnya gepeng akibat pengangguran yang tinggi dan juga pengaruh perekonomian terhadap masyarakat sekitar

⁸*Ibid....., Yarlina yacoub.*

3	Anggit Yoga Permana 2012	Analisis pengaruh terhadap PDRB pengangguran, pendidikan dan kesehatan kemiskinan di Jawa tengah tahun 2004-2009	Menganalisis pengangguran serta kemiskinan serta factor-faktor penyebabnya.	Pengaruh adanya kegiatan mengemis terhadap masyarakat serta perekonomiannya.
4	Yarlina Yakub 2012	Pengaruh pengangguran terhadap kemiskinan Kabupaten/Kota Kalimantan Barat	Menganalisis pertumbuhan kemiskinan dan pengangguran serta pengaruh pengangguran terhadap pertumbuhan kemiskinan	Menganalisis kemunculan kegiatan gepeng terhadap pengaruh tingkat kemiskinan dan pengangguran.
5	Ketut sudhana Astika	Budaya kemiskinan di masyarakat: tujuan kondisi kemiskinan dan kesadaran budaya miskin di masyarakat	Menganalisis kemiskinan dan dampak akibat migrasi.	Kebudayaan kemiskinan serta pandangan-pandangan terhadap kemiskinan.

6	Harry Wahyudi	Implementasi Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan Di Kota Palangka Raya belum sesuai belum sesuai dengan yang tertuang di Peraturan Daerah No. 09 tahun 2012.	Mengulas cara penanganan yang diaplikasikan Dinsos kota Palangka Raya sesuai PERDA No. 09 tahun 2012.	Meneliti faktor munculnya penyandang PMKS di kota Palangka Raya dan alasannya.
---	---------------	---	---	--

B. Deskriptif Teoristik

1. Dampak

Dampak secara sederhana dapat di artikan adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik sosial, ekonomi, fisik, kimia maupun biologi. Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik dampak positif maupun negatif.⁹ Berikut penjelasan dampak positif dan negatif:

⁹ Admin, <https://jagokata.com/arti-kata/penanganan.html>, diunduh pada jam 20;15 tanggal 20 -09-2017, (diunduh pada tanggal 27-10-2017).

a. Akibat Positif

Perubahan yang positif akan terjadi apabila masyarakat dan kebudayaan mampu menyesuaikan diri dengan gerak perubahan tersebut. Keadaan masyarakat yang mampu menyesuaikan perubahan tersebut disebut dengan *adjustment*, sedangkan bentuk penyesuaian tersebut disebut dengan *integrasi*.

Perubahan sosial budaya yang bersifat positif tersebut menyebabkan dampak yang baik pula dalam masyarakat, seperti semakin berkembangnya teknologi, terciptanya lapangan kerja baru dan tenaga kerja profesional, terbentuknya nilai dan norma baru, meningkatnya efektivitas dan efisiensi kerja masyarakat.¹⁰

b. Akibat Negatif

Akibat negatif akan terjadi apabila suatu masyarakat dan kebudayaannya tidak mampu untuk menyesuaikan diri dengan cepatnya pergerakan suatu perubahan. Ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tersebut disebut dengan *maladjustment*.¹¹

¹⁰Admin, Dampak Perubahan Sosial Budaya dan Teori-teorinya, <http://kakakpintar.com/dampak-perubahan-sosial-budaya-dan-teori-teorinya/>, (diunduh pada tanggal 27-10-2017).

¹¹ *Ibid*,...

2. Kemiskinan

Pengertian dari kemiskinan adalah kurangnya kesejahteraan terutama dengan kepemilikan barang, pandangan ini dikaitkan dengan masalah keuangan.¹²

Pengertian mengenai kemiskinan sendiri bahwasanya, dalam bahasa aslinya (Arab) kata miskin terambil dari kata *sakana* yang berarti diam atau tenang, sedang kata masakin ialah bentuk jama' dari miskin yang menurut bahasa diambil dari kata *sakana* yang artinya menjadi diam atau tidak bergerak karena lemah fisik atau sikap yang sabar dan *qana'ah*.¹³

Sedangkan menurut Yasin Ibrahim sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Ridlwan Mas'ud dalam bukunya zakat dan kemiskinan, instrument pemberdayaan umat lebih luas lagi yaitu orang yang tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari, mereka kebalikan dari orang-orang kaya yang mampu memenuhi apa yang diperlukannya.¹⁴

Menurut pakar ahli Oscar Lewis menjelaskan bahwa kemiskinan yang beliau pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi. Beliau membawakan pandangan lain bahwa kemiskinan bukan hanya masalah kelumpuhan ekonomi, disorganisasi atau kelangkaan sumber daya. Kemiskinan dalam beberapa hal bersifat positif

¹²Jonathan Haugthon, Shahidur R. Khander, *Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2012 hal, 23

¹³Sidi Gazalba, *Ilmu Islam2: Asas Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985, hlm. 134.

¹⁴Teungku Hasby Ash-Shiddieqie, *Pedoman Zakat*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2006, hlm. 166.

karena memberikan jalan keluar bagi kaum miskin untuk mengatasi kesulitan-kesulitan hidupnya.¹⁵

Kemiskinan juga dapat dikaitkan dengan konsumsi tertentu contoh ; Suatu masyarakat bisa dikatakan miskin bila tidak memiliki sebuah tempat tinggal, kekurangan pangan, atau memiliki kondisi kesehatan yang buruk.¹⁶ Mengenai kemiskinan sendiri dapat diukur menggunakan indikator kesejahteraan, seperti pendapatan atau konsumsi perkapita.¹⁷

Pendapatan pada prinsipnya didefinisikan sebagai konsumsi dan perubahan dalam kekayaan bersih, umumnya digunakan sebagai kesejahteraan di wilayah Negara maju, akan tetapi pendapatan cenderung jauh lebih kecil dari pada yang sebenarnya di Negara-negara berkembang. Berikut beberapa langkah yang perlu diambil dalam pengukuran kemiskinan:¹⁸

- a. Menentukan indikator kesejahteraan
- b. Menetapkan standar minimal yang dapat diterima indikator tersebut untuk memisahkan antara masyarakat miskin dan yang tidak (garis kemiskinan).

¹⁵ Luthfi hutomi, *Culture of Poverty di Pandangan Oscar Lewis In Kesejahteraan Sosial*, Oscar Lewis adalah orang yang tulisannya disimpan di awal pembahasan. Lewis menjelaskan bahwa kemiskinan yang ia pahami adalah suatu sub-kebudayaan yang diwarisi dari generasi ke generasi, Kebudayaan dalam pengertian Oscar Lewis mencakup apa yang diyakini (nilainilai), respons dalam tindakan (sikap), dan abstraksi-abstraksi dari kelakuan (pola-pola kelakuan). Tiga kategori ini sebenarnya tidak dapat digolongkan sebagai/dalam sebuah kategori budaya . Karena masing-masing kategori tersebut dengan unsure-unsurnya terkategori secara bertingkat-tingkat menurut ciri-cirinya. <http://luthfihutomi.blogspot.co.id/2011/10/culture-of-poverty-di-pandangan-oscar.html>, (Di unduh pada hari senin 04/11/2017 pukul 21:48).

¹⁶*Ibid...*

¹⁷ *Ibid.,hal,9.*

¹⁸ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2002, hal 29.

- c. Membuat rangkuman statistik untuk membangun informasi dari distribusi indikator kesejahteraan yang berkaitan dengan garis kemiskinan.¹⁹

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang kehidupannya secara berkesinambungan yang terlihat dari kecukupan gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pakaian yang layak dan sebagainya. Mengenal pengertian atau definisi dari kemiskinan sendiri ini telah mengalami perluasan, seiring dengan kompleksnya faktor penyebab, indikator maupun permasalahan lainnya yang melingkupinya.²⁰

Kemiskinan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas maupun sebuah negara yang menyebabkan sebuah ketidak nyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangka panjang dapat menghilangkan generasi serta suramnya masa depan bangsa.²¹:

Macam-macam pembagian mengenai kemiskinan dalam dimensi perspektif yang lebih luas yaitu:

¹⁹ *Ibid.*, hal, 11.

²⁰ Parsudi Suparlan., *Kebudayaan Kemiskinan, Dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1984, hal, 22.

²¹ *Ibid.*, ..Jonathan Haugthon, Shahidur R. Khander, hal 3.

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi

Globalisasi menghasilkan pemenang dan yang kalah. Pemenang pada umumnya adalah Negara-negara maju, sementara pada Negara-negara berkembang seringkali semakin terpinggirkan oleh persaingan dan pasar bebas yang merupakan syarat globalisasi.

2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan

Kemiskinan *subsisten* adalah kemiskinan akibat dari rendahnya pembangunan, kemiskinan pedesaan akibat peminggiran pedesaan dalam proses pembangunan, kemiskinan perkotaan kemiskinan yang disebabkan oleh hakikat dan kecepatan pertumbuhan perkotaan.

3. Kemiskinan konsekunsial

Kemiskinan yang disebabkan oleh kejadian-kejadian konflik lain atau faktor-faktor eksternal diluar simiskin seperti konflik, bencana alam, kerusakan lingkungan, dan tingginya jumlah penduduk.²²

Sementara itu mengenai penyebab terjadinya kemiskinan sendiri ditimbulkan dari berbagai faktor, sebagai berikut:

1. Secara makro, kemiskinan muncul karena ketidak sesuaian pola kepemilikan sumber-sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang sedikit atau terbatas dan kualitasnya rendah.

²² Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Mmberdayakan Masyarakat*, Bandung: Aditama 2005 hal, 86.

2. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas SDM yang rendah berarti produktifitasnya juga dan upahnya rendah.
3. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.²³

Kemiskinan umumnya dilukiskan sebagai rendahnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan pokok.²⁴ Di Indonesia pengukuran kemiskinan menggunakan kriteria dari BPS, sementara untuk menentukan kriteria kemiskinan menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (*basic needs*). Pendekatan kebutuhan dasar ini sendiri, ada 3 indikator yang digunakan yaitu:

1. *Headcount Index*
2. Indeks kedalaman kemiskinan (*Poverty Gap Index*)
3. Indeks keparahan kemiskinan (*Poverty Severity Index*).²⁵

Headcount Index digunakan untuk mengukur kebutuhan absolut yang terdiri dari dua komponen yaitu garis kemiskinan makanan (*food line*) dan garis kemiskinan non makanan (*non food line*). Garis kemiskinan BPS sebagai dasar untuk perhitungan *Headcount index* ditentukan berdasarkan ketidak mampuan kapabilitas (*capability handicap*).²⁶ Menurut Chambers dalam Nanga (2006), “kemiskinan terutama di daerah pedesaan (*rural poverty*) adalah masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical*

²³ *Ibid*,...hal 87.

²⁴ *Ibid*,..Yarlina Yacoub.

²⁵ *Ibid*,.

²⁶ *Ibid*,.

weakness), dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi.²⁷ Kendati demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat dari pada yang lainnya”. Sehubungan dengan ini menurut Bellinger (2007): “Konsep kemiskinan melibatkan multidimensi, multidefinisi dan alternatif pengukuran.

Kemiskinan merupakan satu dari masalah yang sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan. Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi *income* atau kekayaan dan dimensi non-faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi *income* atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusan atau ketidak berdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah”.²⁸ Sehubungan dengan situasi dan ciri kemiskinan dan agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah terutama pemerintah daerah harus meletakkan kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar yang harus menjadi pusat perhatian untuk cepat ditanggulangi. Beberapa ahli berpendapat pendekatan yang dianggap cukup jitu dalam penanggulangan kemiskinan adalah menciptakan

²⁷Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta, 1997, hal, 25.

²⁸ Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta 2002, hal 17.

aktivitas ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh segmen dalam masyarakat”.²⁹ Pandangan ini berdasarkan pada teori *Trickle Down* yang sangat dominan dalam teori-teori pembangunan pada era 1950 an dan 1960 an. Teori *Trickle Down Effect* menyebutkan adanya aliran menetes ke bawah, dari kelompok kaya ke kelompok miskin melalui fungsi-fungsi dalam ekonomi. Octaviani (2001): “Penelitian tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan pendekatan analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke”, Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan angka pengangguran mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, sebaliknya semakin kecil angka pengangguran akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia”³⁰. Sementara Sasana (2009): “Penelitian ini menganalisa penyerapan tenaga kerja, penduduk miskin dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2005, tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat”.

²⁹ *Ibid.*, Yarlina Yacob.

³⁰ Dian Octaviani, 2001, *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, **Media Ekonomi**, Hal. 100- 118, Vol. 7, No. 8Downloads\Documents\06-eksos 4 yarlina okt12.pdf, (Diunduh pada 04/21/2017 pada pulul 11.17 AM).

3. Pengangguran

Pengertian pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.³¹

Pengangguran atau Tuna Karya adalah istilah untuk orang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang berusaha mencari kerja yang layak. Berdasarkan teori kependudukan yang dimaksud dengan teori pengangguran adalah orang-orang yang dalam usianya berada dalam usia angkatan kerja dan sedang mencari pekerjaan.³²

Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum mendapat pekerjaan tersebut. Ketiadaan pendapatan menyebabkan penganggur harus mengurangi pengeluaran konsumsinya yang menyebabkan menurunnya tingkat kemakmuran dan kesejahteraan. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya dari persoalan

³¹ Kuncoro, Mudrajat, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga, 2004, hal 63.

³² Asfia Murni, *Ekonomika Makro*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, hal, 197.

pengangguran ini adalah menurunnya Produk Nasional Bruto (PNB) dan pendapatan per kapita suatu negara.³³

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, selain itu juga bukan berarti ketiadaan atau kurangnya ketersediaan lapangan kerja menjadikan masalah utama bagi pengangguran akan tetapi adanya lapangan kerja disertai juga adanya skill yang layak untuk mengisi di bagian pekerjaan tersebut sangatlah berpengaruh dalam hal pengangguran ini dengan begitu diperkirakan kedepannya adanya titik temu antara pencari kerja dengan pencari tenaga kerja.³⁴

Tidak hanya menyediakan lapangan kerja sesuai dengan kemampuan di bidang masing-masing (*skill*) yang untuk mengisi tempat yang dibutuhkan dalam pekerjaan akan tetapi juga perlu adanya sebuah motivasi untuk bekerja pula, karena tidak menutup kemungkinan dari sebagian banyak pengangguran bukan hanya masalah lapangan kerja yang diperlukan akan tetapi sifat malas yang harus dilawan oleh setiap orang seperti frustrasi atau acuh terhadap lingkungan sekitar. Waktu sehari-hari dihabiskan tanpa bekerja dan habis berlalu begitu saja tanpa menghasilkan apa-apa. Tanpa ada motivasi dalam diri sendiri jelas tipe orang yang seperti ini sulit untuk

³³ *Ibid.*

³⁴ Sudrajat, *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hal 7.

bekerja jadi, orang-orang yang demikian perlu diberikan sebuah motivasi atau dorongan sehingga diharapkan timbul niat untuk mau bekerja.³⁵

Jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi, antara lain yaitu:

- a. Penganggura friksional (*Frictional Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya keinginan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai. Pengangguran ini disebut juga pengangguran normal dan tidak dianggap sebagai masalah yang serius.
- b. Pengangguran sruktural (*Structural Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi, sehingga terdapat ketidak sesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan lapangan kerja.
- c. Pengangguran siklikal (*Cyclical Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya fluktuasi atau siklus dalam perkembangan bisnis atau dikarenakan oleh kemrosotan perekonomian suatu Negara. Kemrosotan ekonomi bisa berasal dari dalam negri dan bisa juga dari luar negri, seperti: konsumsi, investasi, dan ekspor.
- d. Pengangguran musiman (*Seasonal Unemployment*) yaitu pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan musim, biasanya bersifat sementara dan terjadi dalam jangka pendek secara berulang-ulang. Contohnya

³⁵ *Ibid.*, hal 7

sector pertanian, diluar musim tanaman atau musim panen akan terjadi pengangguran.³⁶

Mengenai penyebab pengangguran ada beberapa faktor, diantaranya:

- a. Keterbatasan jumlah tenaga kerja, sehingga kurangnya kapasitas untuk menampung seluruh pencari kerja.
- b. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu untuk mengisi lowongan pekerjaan karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan serta kemampuan yang diperlukan.
- c. Keterbatasan informasi, tidak memiliki informasi dunia usaha dimana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
- d. Tidak meratanya lapangan kerja. Daerah perkotaan tersedia banyaknya lowongan kerja berbeda dengan pedesaan yang lumayan terbatas.
- e. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yakni pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
- f. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan *skill* atau kemampuan para pencari kerja.³⁷

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah yang begitu nyata dan dekat dengan lingkungan kita. Bahkan, masalah ketenagakerjaan dapat menimbulkan masalah-masalah baru di bidang ekonomi maupun nonekonomi. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan rendahnya pendapatan yang selanjutnya memicu munculnya kemiskinan.³⁸

³⁶ *Ibid*,... Asfia Murni, *ekonomika Makro Edisi Revisi, Bandung*.

³⁷<https://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>, Diunduh pada 04/21/2017 pada pulul 11.17 AM).

³⁸ *Ibid*,.... Yarlina Yacoub.

Secara umum pengertian tenaga kerja adalah menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk menghasilkan barang atau jasa dan mempunyai nilai ekonomis yang dapat berguna bagi kebutuhan masyarakat. Secara fisik kemampuan bekerja diukur dengan usia. Orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja. Menurut UU No 13 tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan, tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Di Indonesia, sejak tahun 1998 BPS menggunakan usia 15 tahun ke atas sebagai kelompok penduduk usia kerja.

Berdasarkan pemahaman di tersebut, maka kemiskinan dapat menjadi penentu dan faktor dominan yang mempengaruhi persoalan kemanusiaan seperti keterbelakangan, kebodohan, ketelantaran, kriminalitas, kekerasan, perdagangan manusia, buta huruf, putus sekolah, anak jalanan, pekerja anak. Dengan demikian kemiskinan tidak bisa hanya dipandang dari satu sisi rendahnya pendapatan tetapi harus dari banyak aspek yang saling terkait sehingga bersifat multidimensi. Octaviani (2001): “Penelitian tentang pengaruh pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia dengan pendekatan analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke”, Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa kenaikan angka pengangguran mengakibatkan peningkatan atas angka kemiskinan, sebaliknya semakin kecil angka pengangguran akan menyebabkan semakin rendahnya tingkat kemiskinan di Indonesia”. Sementara Sasana (2009): “Penelitian ini menganalisa penyerapan tenaga kerja, penduduk miskin dan kesejahteraan

masyarakat. Penelitian ini dilakukan di kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah tahun 2001-2005, tenaga kerja terserap berpengaruh signifikan dan mempunyai hubungan yang positif terhadap kesejahteraan masyarakat”.³⁹

4. Hubungan pengangguran terhadap kemiskinan

Menurut Sadono Sukirno (2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.⁴⁰

5. Ekonomi lemah

Setiap negara pasti ada orang atau masyarakat yang mempunyai golongan ekonomi lemah, terutama pada negara-negara yang notabene masih berkembang dan juga miskin. Dalam negara-negara yang berkembang kebanyakan mempunyai masalah-masalah di sektor ekonomi lemah.⁴¹ Pengertian definisi ekonomi lemah adalah golongan atau sekelompok orang yang mempunyai sebuah pencaharian dengan penghasilan yang terbilang sangatlah rendah. Contohnya adalah petani yang merawat atau menggarap

³⁹ *Ibid.*,

⁴⁰ *Ibid.*,

⁴¹ Admin, <http://rocketmanajemen.com/ekonomi-lemah/>, Diunduh pada 04/21/2017 (pada pukul 11.17 AM).

tanah orang lain (buruh tani), pedagang kaki lima, sementara menurut Priyanto golongan ekonomi lemah adalah golongan masyarakat di mana pendapatan tergolong rendah.⁴² Ketidak mampuan untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat ekonomi (ekonomi lemah) dan kebutuhan primer dikarenakan pendapatan yang rendah, mengakibatkan rendahnya daya beli. Pemerintah sendiri sudah mengeluarkan sebuah kebijakan untuk menangani permasalahan ini yaitu dengan mengadakan transmigrasi, diharapkan dengan kebijakan ini pemerintah bisa menekan permasalahan ekonomi, dan pemerintah juga melarang bagi pelaku transmigrasi ini bila tidak dibekali dengan kemampuan tertentu untuk tidak melakukan transmigrasi, salah satunya cara untuk mengatasi problema perekonomian lemah ini pemerintah melakukan program-program Inpres Desa Tertinggal (IDT), pemberian kredit untuk para petani dan pengusaha kecil berupa Kredit Usaha Kecil (KUK), Kredit Modal Kerja Permanen (KMKP), Program Kawasan Terpadu (PKT) dan masih banyak lagi program-program pemerintah dalam menangani permasalahan ekonomi lemah ini, dengan kebijakan yang diterapkan pemerintah seperti yang telah dijelaskan di atas harapan pemerintah mampu mengatasi ini dengan optimal dan juga diharapkan juga kesadaran dari pihak masyarakat sendiri.⁴³

⁴²Admin, <https://www.kamusbesar.com/ekonomi-lemah>, Diunduh pada 04/21/2017 (pada pulul 11.17 AM).

⁴³Indra sutiato, *Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Masalah Perekonomian Indonesia*, untuk mangatasi kemiskinan yaitu dengan cara melakukan program-program.<http://industri.blogspot.in/2014/06/makalah-kebijakan-pemerintah-dalam.html>. (Diunduh pada 04/21/2017 pada pulul 11.17 AM).

6. Gelandangan dan Pengemis

Istilah “gepeng” merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Menurut Departemen Sosial R.I (1992), gelandangan adalah orang-orang yang hidup dalam keadaan tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang layak dalam masyarakat setempat serta tidak mempunyai tempat tinggal dan pekerjaan yang tetap di wilayah tertentu dan hidup mengembara di tempat umum.⁴⁴ “Pengemis” adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang. Pengertian gelandangan tersebut memberikan pengertian bahwa mereka termasuk golongan yang mempunyai kedudukan lebih terhormat daripada pengemis. Gelandangan pada umumnya mempunyai pekerjaan tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (berpindah-pindah). Sebaliknya pengemis hanya mengharapkan belas kasihan orang lain serta tidak tertutup kemungkinan golongan ini mempunyai tempat tinggal yang tetap.

Pengertian gelandangan tersebut memberikan pengertian bahwa mereka termasuk golongan yang mempunyai kedudukan lebih terhormat dibandingkan dengan pengemis. Sementara gelandangan pada umumnya mempunyai pekerjaan tetapi tidak memiliki tempat tinggal yang tetap (berpindah pindah).⁴⁵

⁴⁴Arif Rahman, *Gelandangan Di Perotaan Dan Kompleksitas Permasalahannya*, school of Humanities And Social Sciences Charles Sturt University, 2013 vol 3 (Jurnal).

⁴⁵Animas Sparta, *Banyaknya Pengemis dan Pengamen Jalanan sebagai Akibat Kemiskinan*, <http://animas.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/06/banyaknya-pengemis-dan-pengamen->

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis pula berasal dari faktor-faktor pembentuk kemiskinan. Terdapat tiga faktor penyebab adanya pengemis, yaitu:

1. Faktor natural yaitu hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi miskin karena memang berasal dari keluarga yang miskin.
2. Faktor kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan seseorang terbelit dalam kemiskinan.
3. faktor struktural adalah hal-hal yang membuat seseorang menjadi miskin karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Beberapa hal yang menjadi faktor kultural dari adanya pengemis adalah:

a) Cacat fisik

Cacat fisik menjadi salah satu kendala seseorang dapat mendapatkan penghasilan. Keterbatasan ini menjadi salah satu pemicu adanya pengemis karena seseorang harus dapat menghasilkan sesuatu demi memenuhi kebutuhan dasarnya agar dapat melangsungkan hidupnya. Namun, dalam hal ini bisa saja orang tersebut memiliki keahlian yang dapat dikerjakannya dirumah, akan tetapi penyaluran produknya kurang sehingga penghasilan yang di dapat tidak menentu. Dengan kebutuhan hidup yang meningkat, mau tidak mau seseorang akan

menjadi pengemis demi mendapatkan penghasilan yang mungkin lebih baik.

b) Malas atau merasa nyaman dengan pekerjaannya

Sikap ini biasanya dikarenakan orang tersebut tidak ingin memiliki kehidupan yang lebih baik, cara berfikirnya juga relative jangka pendek, selalu memikirkan hari ini dan tidak memikirkan hari esok. Hal ini bisa jadi awalnya hanya mencoba karena mungkin selalu ditolak atau tidak diterima dalam upaya mencari kerja sehingga mencoba mengemis agar tetap mendapatkan penghasilan. Namun, melihat bahwa mengemis adalah pekerjaan paling murah dan tidak memerlukan modal yang banyak akan tetapi bisa menghasilkan pendapatan yang lumayan maka seseorang ini akan nyaman dengan pekerjaan dan malas untuk memikirkan pekerjaan yang lainnya.⁴⁶

c) Tidak memiliki keterampilan khusus

Maraknya urbanisasi yang dilakukan masyarakat desa yang ingin “mengadu nasib” dengan datang ke kota yang dianggap memiliki system perekonomian yang tinggi dan lapangan kerja yang lebih variatif ketimbang di desa, akan tetapi urbanisasi ini ternyata dikaukan dengan asal dan tidak memikirkan tujuan yang pasti dengan bekal yang pasti. Banyak orang yang melakukan urbanisasi, namun tidak di barengi dengan keterampilan khusus yang menjadi senjata untuk bersaing di kota. Sehingga dengan kurangnya keterampilan mereka malah tidak

⁴⁶ Muhammad Irham, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya*, Universitas Airlangga, hal,10,<http://ejournal.ugm.ac.id/index.php/PDP/article/download/111/107>, diunduh padatanggal03/10/2013, pukul05:23).

memperoleh pekerjaan dan kebutuhan dikota yang tinggi memaksa mereka melakukan apapun termasuk meminta-minta belas kasih orang lain.⁴⁷

Ada lima kategori pengemis menurut faktor penyebab di atas, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengemis, yaitu:

1) Pengemis perpengalaman karena tradisi

Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).⁴⁸

2) Pengemis konteporer kontinyu tertutup

Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.⁴⁹

3) Pengemis konteporer kontinyu terbuka

Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat

⁴⁷ Saptono Iqbal, *Studi Kasus Gelandangan-pengemis(gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem*, thesis.ummy.ac.id/datapublik/t39702.pd (Diunduh pada 04/21/2017 pada pukul 11.17 AM).

⁴⁸ Wildan Sani Nugroho, http://www.academia.edu/8020154/Makalah_tentang_Pengemis, 08/10/2017 jam 17:10.

⁴⁹*Ibid.*,

berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.⁵⁰

7. Konsep meminta-minta dalam Islam

Pandangan agama Islam dalam Alqur'an dan Hadits, Islam tidaklah melarang seseorang untuk mencari rejeki suatu kaum kecuali dengan cara yang sudah dianjurkan oleh syari'at Islam. Islam menegaskan bahwa bekerja merupakan sebuah kewajiban yang setingkat dengan Ibadah, orang yang bekerja akan mendapat pahala sebagaimana orang beribadah, selain itu manusia dituntut untuk berusaha dan bekerja keras serta beramal sholeh di dunia ini tetapi tidak meninggalkan kewajiban beribadah kepada Allah SWT, karena yang dibawa manusia kelak di akhirat hanyalah ketakwaannya, ketaatannya dan amalnya kepada Allah SWT bukanlah sebuah kenikmatan yang diperoleh manusia selama hidupnya di dunia ini.⁵¹

Rasulullah SAW bersabda:

حَدَّثَنَا مُعَلَّى بْنُ أَسَدٍ حَدَّثَنَا وَهَيْبٌ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنِ الزُّبَيْرِ بْنِ الْعَوَّامِ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ أَحْبَابًا

⁵⁰Brian harefa, GELANDANGAN_DAN_PENGEMIS,
http://www.academia.edu/6492300/GELANDANGAN_DAN_PENGEMIS_Makalah_Gepeng_,
08/10/2017 jam 17:10.

⁵¹Oneng, Nurul Barriyah, *Materi Hadist Tentang Islam Hukum Ekonomi Sosial Dan Lingkungan*, Jakarta, Kalam Mulya, 2008, hal 32

فَيَأْخُذَ حُرْمَةً مِنْ حَطَبٍ فَيَبِيعُ فَيَكُفَّ اللَّهُ بِهِ وَجْهَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ
أُعْطِيَ أَمْ مُنِعَ

Artinya “*Sungguh, seseorang dari kalian mengambil talinya lalu membawa seikat kayu bakar di atas punggungnya, kemudian ia menjualnya sehingga dengannya Allah menjaga wajahnya (kehormatannya), itu lebih baik baginya daripada ia meminta-minta kepada orang lain, mereka memberinya atau tidak memberinya*”.⁵² (H.R Bukhari No 1427 dan Muslin No. 1053).

Keinginan dan semangat yang kuat dalam bekerja haruslah dimiliki oleh setiap orang mengingat bahwasanya bekerja adalah sebagian dari ibadah maka dari itu perlu adanya rasa etos kerja yang tinggi. Seorang yang bekerja tentu akan berbeda dengan seorang yang tidak bekerja sama sekali, atau pengangguran dalam masalah pencitraan dirinya. Dengan bekerja seseorang akan merasa terhormat di hadapan orang lain jika dibandingkan dengan seorang pengemis yang selalu meminta belas kasih orang lain karena dengan hasil tangannya sendiri mampu bertahan hidup jika kebutuhan-kebutuhan itu tidak dengan sendirinya dapat terpenuhi.⁵³ Manusia harus berusaha memperoleh pemenuhan kebutuhan itu melalui usaha dan bekerja. Bekerja adalah fitrah dan sekaligus merupakan salah satu identitas manusia, sehingga bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid, bukan saja menunjukkan fitrah seseorang muslim, tetapi sekaligus meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah.

⁵² Rachmat Syafei, *al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum: Bandung*, CV. Pustaka Setia, 2000. Hal, 13.

⁵³ Muhammad Irham, *Etos kerja Dalam Perspektif Islam Fakultas Usuludin Universitas IAIN Ar-Raniri Kota Banda Aceh*, <http://substantiajournal.org/index.php/subs/article/viewFile/77/75>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23 hal, 05.

Menurut Nurcholish Madjid, etos kerja dalam Islam adalah hasil suatu kepercayaan seorang muslim, bahwa kerja mempunyai kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridho Allah Swt. Berkaitan dengan ini, penting untuk ditegaskan bahwa pada dasarnya, Islam adalah agama amal atau kerja. Pada inti adalah bahwa hamba yang berusaha dan ingin memperoleh ridha Allah melalui kerja atau amal saleh, dan dengan memurnikan sikap penyembahan hanya kepada-Nya.⁵⁴ Hadis lain menjelaskan juga bahwasanya “Tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah, Memikul kayu lebih mulia dari pada mengemis, Mukmin yang kuat lebih baik dari pada muslim yang lemah dan Allah menyukai mukmin yang kuat bekerja.”⁵⁵

8. Golongan Yang Dbolehkan Meminta-minta

Diriwayatkan dari Sahabat Qabishah bin Mukhariq al-Hilali Radhiyallahu ‘anhu, ia berkata: Rasulullah Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

عَنْ قَبِيصَةَ بْنِ مُخَارِقِ الْهَلَالِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: تَحَمَّلْتُ حَمَالَةً فَأَتَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْأَلُهُ فِيهَا، فَقَالَ: أَفِمْ حَتَّى تَأْتِيَنَا الصَّدَقَةُ، فَنَأْمُرُ لَكَ بِهَا. قَالَ: ثُمَّ قَالَ: يَا قَبِيصَةُ، إِنَّ الْمَسْأَلَةَ لَا تَحِلُّ إِلَّا لِأَحَدٍ ثَلَاثَةَ: رَجُلٌ تَحْمَلُ حَمَالَةً فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَهَا ثُمَّ يَمْسِكُ، وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ جَائِحَةٌ أَحْتَا جَتَ مَالَهُ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. وَرَجُلٌ أَصَابَتْهُ فَاقَةٌ حَتَّى يَقُومَ ثَلَاثَةَ مِنْ دَوَى الْجَبَا مِنْ قَوْمِهِ: لَقَدْ أَصَابَتْ فُلَانًا فَاقَةٌ فَحَلَّتْ لَهُ الْمَسْأَلَةُ حَتَّى يُصِيبَ قَوْمًا مِنْ عَيْشٍ، أَوْ قَالَ: سِدَادًا مِنْ عَيْشٍ. فَمَا سِوَاهُنَّ مِنَ الْمَسْأَلَةِ يَا قَبِيصَةُ، سُحْتًا يَأْكُلُهَا صَاحِبُهَا سُحْتًا

⁵⁴ Nurcholis Madjid, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradis Dan Misi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1992, hal, 216.

⁵⁵ Muja Lulik, *mencari dan menjual kayu bakar lebih baik dari pada meminta-minta*, <http://mujalulik.blogspot.co.id/2013/04/mencari-dan-menjual-kayu-bakar-lebih.html>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23).

Artinya: “*Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, ‘Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,’ ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram*” HR. Muslim.⁵⁶

Menurut hadis diatas menunjukkan bahwa meminta-minta itu dibolehkan bagi 3 (tiga) golongan yakni: orang yang menanggung hutang orang lain, orang yang ditimpa musibah dan menghabiskan hartanya dan seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup namun di sini terdapat saksi tiga orang yang mengatakan bahwa seseorang yang sedang mengalami musibah ini benar, tetapi boleh meminta sapelunya dan tidak dibolehkan meminta-minta ini sebagai mata pencarian.

9. Penanganan Pemerintah Terhadap Pengemis

Upaya atau penangan yang dilakukan pemerintah Kota Palangka Raya untuk menyelesaikan permasalahan pengemis melalui Dinsos serta dibantu oleh Sat-Pol PP dan yang lainnya, memiliki sebuah tindakan terhadap pengemis guna mentertibkan serta mengamankan daerah kota Palangka Raya, serta membimbing dan mengarahkan para pengemis untuk lebih baik lagi dan lebih layak dalam berkehidupan bermasyarakat dan memasyarakatkan kembali para gelandangan dan pengemis untuk menjadi

⁵⁶ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Pustaka Azzam, 2010, hal, 398-399.

anggota masyarakat yang menghayati harga diri serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf kehidupan dan penghidupan yang sesuai harkat dan martabat manusia, selain itu bertujuan pula agar tidak terjadi penggelandangan dan pengemisan juga mencegah pengaruh yang diakibatkan olehnya dalam masyarakat.⁵⁷

Pemerintah kota Palangka Raya sudah melakukan sebuah penanganan terhadap permasalahan pengemis yakni dengan cara:

- a) Pembentukan Perda kota Palangka Raya nomor 9 tahun 2012 yang berkaitan dengan permasalahan sosial secara umum yang di dalamnya termasuk juga permasalahan pengemis.
- b) Mendirikan kementerian-kementerian, badan-badan, ataupun lembaga-lembaga yang memiliki program untuk kesejahteraan masyarakat baik berupa bantuan tunai maupun bantuan pemberdayaan.⁵⁸
- c) Melakukan penertiban di berbagai tempat yang kerap kali muncul penyandang masalah kesejahteraan sosial oleh Dinas Sosial, Satpol-PP dan Kodim.
- d) Melakukan bimbingan kepada para pengemis yang terjaring penertiban tadi guna diarahkan agar lebih baik lagi. Bimbingan tersebut meliputi usaha preventif, responsif dan rehabilitasi yang bertujuan untuk menjadikan kembali atau memasyarakatkan para pengemis tadi untuk

⁵⁷ Maulida Oktaviana1, Anjuman Zukhri1, Made Ary, *Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timu (PDF)*, Meitriana2 Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol: 4 NO: 1 Tahun 2014

⁵⁸ *Ibid,.... Wildan Sani Nugroho, gelandangan dan pengemis*

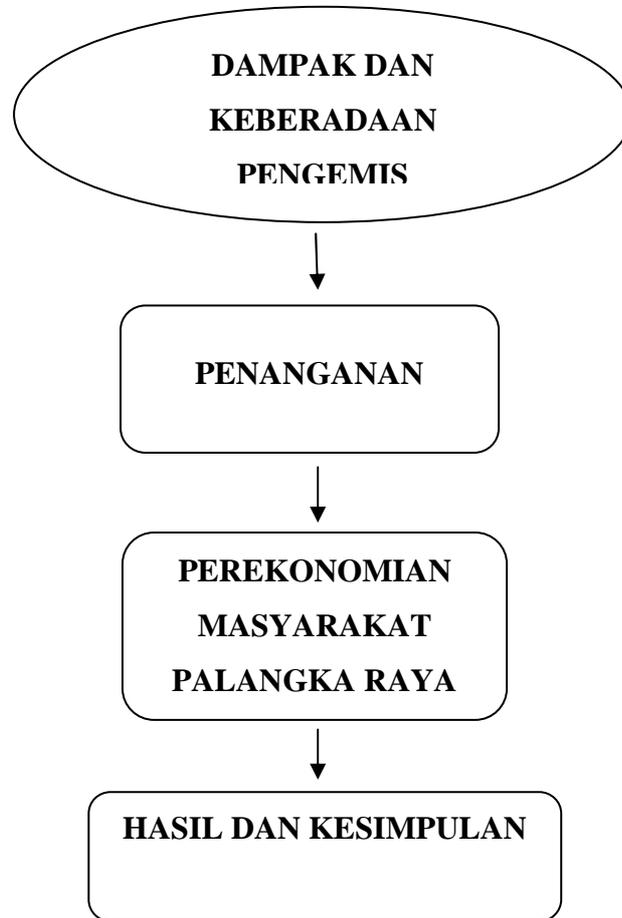
lebih menghargai dan menghayati harga diri mereka serta memungkinkan pengembangan para pengemis untuk kembali memiliki kemampuan guna mencapai taraf kehidupan dan penghidupan yang layak dan sesuai harkat martabat manusia pada umumnya.⁵⁹

- e) Disediakan rumah singgah sementara untuk menampung para pengemis, guna proses pengarahan.

C. Kerangka Pikir dan Pertanyaan Penelitian

Pengemis adalah orang yang mendapatkan penghasilan dengan cara meminta-monta kepada orang lain di tempat umum. Pemandangan ini sudah menjadi bagian dari masyarakat kota Palangka Raya khususnya di jln. Protokol Yosudarso dan pasar besar kota Palangka raya. Berawal dari gambaran ini muncul pertanyaan dalam penelitian ini adalah bagaimana penanganan dan pengaruh keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya ? guna mempermudah maksud peneliti, maka peneliti menggambarkan kerangka berfikir sebagai berikut:

⁵⁹Perda kota Palangka Raya nomor 9 tahun 2012, Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan, hal 5.

Bagan Penulisan

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Waktu Dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan observasi awal untuk membuat latar belakang masalah, kemudian dilanjutkan dengan penentuan judul dan membuat proposal penelitian. Selanjutnya peneliti akan mengajukan surat izin penelitian kepada jurusan Ekonomi Islam dan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Palangka Raya dengan rincian satu bulan pertama peneliti akan melaksanakan kegiatan penelitian lapangan secara objektif. Kemudian bulan ke dua menganalisis data-data yang telah diperoleh dan membuat laporan hasil penelitian. Tempat penelitian ini akan dilaksanakan pada Dinas Sosial dan Badan Pusat Statistik Kota Palangka Raya, Pasar besar, Taman kota (Yosudarso), serta di beberapa tempat yang dijadikan sebagai pasar harian masyarakat kota Palangka Raya.

B. Jenis Dan Pendekatan Penelitian

Dalam pendekatan ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif berupa *field research*, Kenneth D. Bailey mengartikan studi lapangan (*field research*) sebagai penelitian sebagaimana penelitian yang dimana peneliti mengamati budaya setempat.⁶⁰ Pendekatan ini dimaksud untuk mengetahui dan memberikan gambaran strategi pemerintah Kota Palangka Raya

⁶⁰Sonhadji, *Bahan Kuliah Metode Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan*, Banjarmasin: FKIP UNLAM, 2011, hal. 22.

mengenai penanganan pengemis. Data deskriptif yaitu berupa ungkapan atau tulisan dari pelaku yang diteliti.

Adapun yang menjadi pendekatan dalam penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif diskriptif. Pendekatan kualitatif diskriptif dimaksud bukan untuk menguji hipotesis, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang sesuatu aspek, gejala atau keadaan.⁶¹ Harapannya dengan metode ini penelitian yang dilakukan agar penulis dapat mengetahui dan menggambarkan apa yang terjadi dilokasi penelitian dengan luas dan rinci.⁶²

C. Subjek Dan Objek Penelitian

Adapun yang mengenai informan dalam penelitian ini adalah beberapa pengemis atau yang lebih tepatnya PMKS (Penyamndang Masalah Kesejahteraan Masyarakat) di kota Palangka Raya dan masyarakat yang memberi uang kepada para pengemis untuk diwawancarai mengenai hal-hal yang berhubungan dengan penelitian. Untuk subyeknya adalah petugas Dinas Sosial sebagai anggota yang mendapatkan kewenangan untuk mentertibkan dan menangani para gelandangan dan pengemis (PMKS) di kota Palangka Raya, dan juga pendataan jumlah pengemis.

Objek penelitian ini adalah dampak keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat Palangka Raya yang biasa meminta-minta pada masyarakat di pasar tradisional dan pasar mingguan, serta di mana tempat dijumpainya para pengemis beroperasi.

⁶¹Laxi J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, BandungL: Rosdakarya, 2004, hal, 150.

⁶² *Ibid.*,

Mengenai pengemis dikota Palangka Raya sangatlah banyak maka dari itu penulis menetapkan bahwa jumlah pengemis disini 4 orang peneliti ambil dengan menggunakan teknik provosi sampling guna mendapatkan data yang lebih mendalam. Adapun yang menjadi kriteria pengemis:

1. Para pengemis yang bukan termasuk pengemis terorganisi
2. Usia diatas 20 tahun
3. Para pengemis yang biasa meminta-minta di pasar besar
4. Para pengemis yang mau diwawancarai

D. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada studi lapangan metode (*field research*) mengutamakan penggunaan:

1. Wawancara

Wawancara adalah proses pendapatan informasi dengan cara tanya jawab langsung dengan responden dan mendengarkan langsung informasi-informasi yang berkenaan dengan masalah yang diteliti. Percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.⁶³

Dalam hal ini peneliti melakukan dialog secara langsung dengan subjek Dinas sosial, masyarakat dan pengemis agar penulis dapat mengetahui lebih dalam lagi mengenai data yang diperoleh terkait dengan penelitian.

⁶³Chalid Narbuko dkk, *Metdologi Penelitin*, Jkarta: Bumi Aksara, 2003 hal, 70.

2. Observasi

Menurut Subagyo, observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja secara sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikologis untuk kemudian dilakukan pencatatan.⁶⁴ Pengumpulan data dengan observasi langsung atau dengan pengamatan secara langsung adalah cara pengambilan data dengan menggunakan mata tanpa ada pertolongan alat standart lain untuk keperluan tersebut.⁶⁵

Tahap ini peneliti akan melakukan pengamatan secara langsung di lapangan guna mengetahui secara langsung keadaan yang sebenarnya terjadi terkait dengan penelitian

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah setiap bahan tertulis, film dan gambar yang dapat memberikan informasi.⁶⁶ Melalui teknik ini penulis berupaya untuk mencari data dari hasil sumber tertulis, melalui dokumen atau apa saja yang memiliki relevansi sehingga dapat melengkapi data yang diperoleh di lapangan.

Dokumentasi dilakukan untuk melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi, hal ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai aktifitas para Dinsos dalam mentertibkan para penghemis dan juga pengemis yang melakukan kegiatan meminta-minta di jalan protokol

⁶⁴Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004 hal, 63.

⁶⁵Moh Nasir, *Motode Penelitian*, Ciawi-Bogor Selatan: Ghalia Indonesia, 2005, hal 175.

⁶⁶Joko Subagyo, *Metode Penelotian..*, hal. 161.

dan pasar dan mendapatkan data dari masyarakat yang memberikan uang kepada pengemis.

Tahap ini peneliti akan melakukan pengumpulan sejumlah catatan-catatan peristiwa yang berlangsung pada saat penelitian di lapangan seperti mengambil gambar selama proses pengumpulan data pada saat penelitian.

E. Pengabsahan Data

Pengabsahan data ini di maksudkan agar menjamin peneliti bahwa data yang di peroleh oleh peneliti ini sesuai dengan kenyataan dan yang sebenarnya yang terjadi di masyarakat. Untuk memperoleh keabsahan data penulis menggunakan triangulasi. Keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data itu.⁶⁷

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data, data penarik kesimpulan atau verifikasi. Guna memperoleh keabsahan data pada penelitian ini, peneliti ini melakukannya dengan jalan memperpanjang masa observasi, observasi yang terus menerus, triangulasi, membicarakan dengan orang lain atau *peer debriefing*, menganalisis khusus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengandakan *member chek*. Observasi yang terus menerus dilakukan untuk membuktikan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan malalui wawancara.

⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Al- Fabet, 2006, h. 372.

Untuk menentukan keabsahan hasil penelitian digunakan tolak ukur, sugiyono menyatakan pengujian pengabsahan data metode penelitian kualitatif yaitu triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini triangulasi penulis pergunakan karena karena penulis mempergunakan 3 (tiga) sumber data yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.⁶⁸

Guna memperoleh data yang shahih dalam penelitian ini, penulis melakukan *cross chek* atas data observasi. Wawancara dan dokumentasi kembali hingga data penulis rasa jenuh. Guna mendapatkan data yang benar-benar shahih, penulis juga melakukan konfirmasi data untuk mengetahui keterkaitan data yang penulis peroleh dari informan pertama dan lainnya.

Keabsahan data dari penelitian ini menjamin bahwa dalam mendiskripsikan dampak dan penanganan keberadaan pengemis terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya memerlukan data yang jelas guna keakuratan data yang diperoleh peneliti. Hal ini ditempuh dengan membandingkan hasil pengamatan dan wawancara yaitu dengan membandingkan hasil observasi terkait dengan penelitian dengan hasil wawancara.

F. Teknik Analisis Data

Melakukan pemilahan dan penyusunan klasifikasi data, melakukan penyuntingan data dan pemberian kode data untuk membangun kinerja

⁶⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelotian dalam Teori..*, hal. 117.

analisis data, melakukan informasi data yang memerlukan verifikasi data dan pendalaman data serta melakukan analisis data sesuai dengan konstruksi pembahasan hasil penelitian:

1. Koleksi data yaitu pengumpulan data dengan analisis data, yang mana tersebut diperoleh selama melakukan pengumpulan data tanpa proses pemilihan.⁶⁹
2. Reduksi data yaitu proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, abstraksi dan pengelompokkan data yang telah diperoleh ketika melakukan penelitian.
3. Penyajian data yaitu menyajikan data dari hasil reduksi data dalam laporan secara sistematis agar mudah dibaca atau dipahami baik secara keseluruhan maupun bagian-bagiannya dalam konteks sebagai suatu kesatuan.
4. Penarikan kesimpulan yaitu paparan atau penjelasan yang dilakukan dengan melihat kembali pada data reduksi maupun pada penyajian data, sehingga kesimpulan yang diambil tidak menyimpang dari data yang dianalisis.⁷⁰

⁶⁹ Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo 2003, hal. 69-70.

⁷⁰ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011, h.129-133.

BAB IV

PEMAPARAN DAN ANALISIS DATA

A. Gambara Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Kota Palangka Raya

Berdasarkan Undang-undang Nomor 21 tahun 1958 Parlemen Indonesia tanggal 11 Mei 1959, mengesahkan Undang-undang Nomor 27 tahun 1595 yang menetapkan perkembangan Provinsi Kalimantan Tengah menjadi 5 (lima) Kabupaten dan Kota Palngka Raya dijadikan sebagai Ibu kotanya. Dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 27 Tahun 1959 dan Surat Keputusan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia tanggal 22 Desember 1959 Nomor : Des. 52/12/2-206, maka ditetapkanlah pemindahan tempat dan kedudukan Pemerintah Daerah Kalimantan Tengah dari Banjarmasin ke Palangka Raya terhitung tanggal 20 Desember 1959. Selanjutnya, Kecamatan Kahayan Tengah yang berkedudukan di Pahandut secara bertahap mengalami perubahan dengan mendapat tambahan tugas dan fungsinya, antara lain mempersiapkan Kotapraja Palangka Raya. Kahayan Tengah ini dipimpin oleh Asisten Wedana, yang pada waktu itu dijabat oleh J. M. Nahan.⁷¹

Ibu kota Provinsi Kalimantan Tengah adalah kota Palngka Raya.

Secara geografis, Kota Palangka Raya terletak pada: 113°30'-

⁷¹Admistrator, *Sejarah singkat kota Palangka Raya* <https://www.palangkaraya.go.id/statistik-5-sejarahsingkatkotapalangkaraya.html> di unduh pukul 10:39 tanggal 18 mei 2016.

114°7' Bujur Timur dan 1°30'-2°24' Lintang Selatan.⁷² Kota Palangka Raya merupakan Ibu kota Kalimantan Tengah dan wilayah administrasi kota Palngka Raya terdiri dari 5 (lima) wilayah yakni:

1. Kecamatan Pahandut dengan luas wilayah 119,41 Km²
2. Kecamatan Sabangau luas wilayah 641,47 Km²
3. Kecamatan Jekan Raya luas wilayah 387,53 Km²
4. Kecamatan Bukit Tunggal luas wilayah 603,16 Km²
5. Kecamatan Rakumpit luas wilayah 1.101,95 Km²

Tabel 4.1 Data Penduduk Kota Palangka Raya

KECAMATAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH	RESIKO JENIS KLAMIN
PAHANDUT	94.494	44.581	91.075	104
SABANGAU	8.753	8.122	16.875	108
JEKAN RAYA	68.975	66.154	135.129	104
BUKIT BATU	6.996	6.459	13.455	108
RAKUMPIT	1.762	1.569	3.331	112
PALANGKA RAYA	132.980	126.885	259.865	105

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Palangka Raya, 2016

⁷² BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Palangka Raya, 2016, hal. 03.

2. Kondisi Kemiskinan dan Pengemis kota Palangka Raya

Secara geografis Kalimantan tengah terdiri dari hutan, sungai dan danau. Sungai di Kalimantan merupakan urat nadi bagi masyarakat yang berada di pedalaman dan hulu-hulu sungai. Sedangkan prasarana jalan darat yang sangat minim sedang diintensifkan pembangunannya. Kondisi inilah yang memperlambat proses pembangunan di daerah-daerah terpencil yang terisolasi karena alasan transportasi yang lambat dan mahalnyanya apabila melalui sungai. Akibatnya masyarakat di pedalaman hulu dan pinggir-pinggir sungai ikut terkena imbas dari keterbelakangan pembangunan tersebut, yaitu berupa serba terbatasnya pelayanan sosial terutama ekonomi bagi masyarakat setempat.

Kemiskinan secara umum adalah ketidak mampuan seseorang untuk mencukupi kebutuhan hidup serta pendapatan yang minim untuk menunjang kehidupannya secara layak. Kemiskinan sendiri sudah lama menjadi permasalahan bagi negeri ini dan sulit untuk diatasi, walaupun berbagai kebijakan pemerintah sudah dijalankan untuk menangani permasalahan ini tetapi masih belum juga menemui titik terangnya. Alasan utama yang menyebabkan kemiskinan di Palangka Raya adalah kurangnya atau keterbatasan lapangan usaha yang mampu untuk diisi oleh masyarakat sendiri. Selain itu masalah kemiskinan juga diakibatkan oleh angka pengangguran yang tinggi. Sulitnya mencari lapangan kerja yang sesuai dengan keahlian yang terbatas adalah faktor utama yang menjadikan peningkatan pengangguran di sautu daerah.

Pengangguran adalah orang yang masih mencari atau belum mempunyai suatu pekerjaan. Pengangguran yang berkelanjutan akan berdampak pada arah negatif, seperti kemiskinan dan bertambahnya permasalahan PMKS. Tidak sedikit permasalahan orang menjadi pengemis disebabkan karena pengangguran selain itu harga pangan yang mahal menadikan masalah ini terus bertambah.

Pengangguran dalam arti luas adalah suatu keadaan yang dimana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi masih belum mendapatkannya dan juga sudah adanya pekerjaan akan tetapi belum dimulai pekerjaannya. Bilanya semakin menurunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.⁷³

Gambar 4.2 Tabel Kemiskinan Kota Palangka Raya

Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Jenis rasio klamin
Pahandut	94.494	44.581	91.075	104
Sabangau	8.753	8.122	16.875	108
Jekan raya	68.975	66.154	135.129	104
Bukit Batu	6.996	6.459	13.455	108
Rakumpit	1.762	1.569	3.331	112
Palangka Raya	132.980	126.885	259.865	105

Sumber Data Badan Statistik Kota Palangka Raya

⁷³*Ibid.,..*

Gelandang dan pengemis merupakan salah satu dampak negatif yang diakibatkan oleh dampak pengangguran. Bukan semata-mata kurang adanya lapangan kerja tetapi karena kurangnya kemampuan usaha dan yang kemauan untuk mengisi lapangan kerja di daerah ini serta keinginan atau kesadaran yang tinggi dari perorangan untuk berusaha lebih maju lagi. Selain itu pengemis juga disebabkan bukan hanya permasalahan lapangan kerja yang sesuai akan tetapi juga karena faktor kultural yang dialaminya seperti kecacatan fisik yang mengakibatkan pendapatan terkendala, rasa malas atau rasa enggan untuk memiliki kehidupan yang lebih baik lagi dan merasa nyaman dengan pekerjaan ini.

Pengemis adalah orang yang meminta-minta belaskasihan ditempat umum kepada orang lain secara memelas untuk mendapatkan uang. Pemandangan ini sangat sering terjadi di kota Palangka Raya dan mudah untuk dijumpai. Biasanya pengemis melakukan kegiatannya di daerah-daerah yang sering dikunjungi warga seperti pasar tradisional, teras toko, jalan protokol dan tempat pendidikan. Data jumlah kemiskinan di kota Palangka Raya ini tercatat di tahun 2016 berjumlah 259.865 orang.⁷⁴ Sementara itu untuk jumlah data rekapitulasi pengemis sendiri menurut Dinas Sosial ditahun 2006 berjumlah 137 pengemis dan di tahun 2016 berjumlah 99 pengemis, jumlah tersebut termasuk pengemis dari dalam kota dan luar kota.

⁷⁴Badan Pusat Statistik Provinsi KAL-TENG, *Jumlah Penduduk*, <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/20>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23).

Prinsip dalam Islam yang selalu ditekankan adalah tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah. Jadi Islam memandang kegiatan mengemis sebagai sebuah fenomena negatif dan sebetulnya tidak layak untuk dilakukan atau tidak diperbolehkan. Banyak akibat negatif yang akan ditimbulkan dari kegiatan tersebut, dan ketika dilakukan secara terus-menerus akan menjadi budaya yang menyebabkan kemunduran ekonomi atau menghambat pertumbuhan ekonomi melalui penurunan produktifitas kerja. Seperti yang dijelaskan hadis di bawah ini:

Artinya: *“Wahai Qabiishah! Sesungguhnya meminta-minta itu tidak halal, kecuali bagi salah satu dari tiga orang: (1) seseorang yang menanggung hutang orang lain, ia boleh meminta-minta sampai ia melunasinya, kemudian berhenti, (2) seseorang yang ditimpa musibah yang menghabiskan hartanya, ia boleh meminta-minta sampai ia mendapatkan sandaran hidup, dan (3) seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup sehingga ada tiga orang yang berakal dari kaumnya mengatakan, ‘Si fulan telah ditimpa kesengsaraan hidup,’ ia boleh meminta-minta sampai mendapatkan sandaran hidup. Meminta-minta selain untuk ketiga hal itu, wahai Qabishah! Adalah haram, dan orang yang memakannya adalah memakan yang haram”* HR. Muslim.⁷⁵

Menurut hadis diatas menunjukkan bahwa meminta-minta itu dibolehkan bagi 3 (tiga) golongan yakni: orang yang menanggung hutang orang lain, orang yang ditimpa musibah dan menghabiskan hartanya dan seseorang yang ditimpa kesengsaraan hidup namun di sini terdapat saksi tiga orang yang mengatakan bahwa seseorang yang sedang mengalami musibah ini benar, tetapi boleh meminta sapelunya dan tidak dibolehkan meminta-minta ini sebagai mata pencarian..

⁷⁵Siti Hayyu Nur Afifah, Perilaku Meminta-minta di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Hukum Islam, Unuversitas IAIN Palangka Raya Fakultas Syari’ah tahun 2016 hal, 112.

3. Profil Dinas Sosial Kota Palangka Raya

Dinas Sosial Kota Palangka Raya sebagai salah satu perangkat kerja Pemerintah Kota Palangka Raya sebelum tanggal 17 Maret 2015 telah berdiri sendiri sejak otonomi daerah dengan kewenangan urusan sosial ditambah dengan keagamaan dan penanggulangan bencana tergabung di dalamnya. Namun dalam kurun waktu tanggal 17 Maret 2015 hingga 30 Desember 2016 kewenangan Sosial digabung dengan urusan ketenaga kerjaan dibawah Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Palangka Raya, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Desember 2016 urusan sosial kembali berdiri sendiri dengan nama Dinas Sosial Kota Palangka Raya Palangka Raya Nomor 1 Tahun 2015. Kemudian dalam rangka melaksanakan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 18 tahun 2016 tentang Perangkat Daerah, sejak tanggal 30.

Dinas Sosial Kota Palangka Raya mempunyai tugas membantu Walikota Palangka Raya dalam melaksanakan urusan pemerintahan di bidang Sosial yang menjadi kewenangan daerah dan tugas pembantuan yang diberikan kepada daerah. Tugas dimaksud meliputi perumusan pelaksanaan kebijakan, penyusunan norma, standar, prosedur, dan kriteria, pemberian bimbingan teknis dan supervise, serta evaluasi dan pelaporan pelaksanaan di bidang perlindungan jaminan sosial, rehabilitasi sosial, pemberdayaan sosial, dan penanganan fakir miskin.

B. Diskripsi Penelitian

1. Penanganan Dinas Sosial

Keberadaan pengemis akhir-akhir ini semakin meresahkan masyarakat terutama sekali di daerah –daerah perkotaan. Hampir setiap hari kita melihat di persimpangan jalan, di emperan toko, di pasar-pasar, di instansi–instansi pemerintah, manusia golongan ini menghiba kepada orang lain yang dianggapnya lebih baik kedudukan dari mereka untuk memberikan uang yang dimiliki guna memenuhi harapan dan permintaannya.

Dalam hal penanganana peran upaya pemerintah daerah terhadap permasalahan pengemis di Kota Palangka Raya langkah awalnya adalah mendata para pengemis untu direhabilitasi, serta adanya kegiatan penertiban diberbagai tempat, seperti pasar, tempat anak muda biasa kumpul (Taman Kota), Swalayan.

Penanganan adalah proses, cara, perbuatan menangani, penggarapan. Penaganan merupakan salah satu metode atau cara yang digunakan semua orang ketika ingin memecahkan suatu masalah, dengan metode atau cara tertentu ini yang digunakan seseorang atau suatu organisasi diharapkan untuk bisa memecahkan masalah yang ditangani tersebut sekaligus membawa dapat membawa dampak positif yang dihasilkan dari pemecahan masalah. Dengan demikian penanganan yang diterapkan dapat dikatakan berhasil atau bermanfaat.

Upaya atau penanganan yang dilakukan pemerintah Kota Palangka Raya untuk menyelesaikan permasalahan pengemis melalui Dinsos serta dibantu oleh Sat-Pol PP dan yang lainnya, memiliki sebuah tindakan terhadap pengemis guna menertibkan serta mengamankan daerah kota Palangka Raya, serta membimbing dan mengarahkan para pengemis untuk lebih baik lagi dan lebih layak dalam berkehidupan bermasyarakat dan memasyarakatkan kembali para gelandangan dan pengemis untuk menjadi anggota masyarakat yang menghayati harga diri serta memungkinkan pengembangan para gelandangan dan pengemis untuk memiliki kembali kemampuan guna mencapai taraf kehidupan dan penghidupan yang sesuai harkat dan martabat manusia, selain itu bertujuan pula agar tidak terjadi penggelandangan dan pengemisan juga mencegah pengaruh yang diakibatkan olehnya dalam masyarakat. Tindakan yang dilakukannya terhadap pengemis adalah:

1. Penanganan preventif

Usaha yang dilakukan secara sistematis yang meliputi penyuluhan, bimbingan pendidikan dan pelatihan kerja, pemberian serta pengawasan pembinaan lanjut kepada berbagai pihak yang ada hubungannya dengan penggelandangan dan pengemisan serta tuna susila.

2. Panganan responsif

Usaha yang terorganisir, baik melalui lembaga maupun bukan lembaga dengan maksud menghilangkan penggelandangan,

pengemis dan tuna susila serta mencegah meluasnya di dalam masyarakat.

3. Penganan rehabilitatif

Usaha yang terorganisir meliputi usaha penyantunan, pemberian pendidikan dan pelatihan kerja, pemulihan kemampuan dan penyaluran kembali baik ke daerah pemukiman baru melalui transmigrasi maupun ke tengah masyarakat, pengawasan serta pembinaan lanjut sehingga dengan demikian para gelandangan, pengemis, tuna susila dan anak jalanan kembali mempunyai kemampuan untuk hidup lebih layak sesuai dengan martabat manusia sebagai warga negara Republik Indonesia.

Mengenai penanganan pengemis yang sudah dilakukan oleh pihak Dinsos akan lebih baik lagi dan lebih optimal bila dari masyarakat juga ikut serta di dalamnya. Peraturan Pemerintah Nomor 31 Tahun 1980 tentang Penanggulangan gelandangan dan pengemis terdapat dalam pasal 25 yang berisikan “ Organisasi sosial masyarakat dapat menyelenggarakan usaha rehabilitasi gelandangan dengan mendirikan Panti sosial, maka dari itu menurut Perda Perda nomor 9 tahun 2012 dan PP nomor 31 Tahun 1980 dapat berjalan searah serta dan penyandang masalah kesejahteraan mendapat perlindungan sesuai Perda nomor 09 tahun 2012.⁷⁶ Maksud perlindungan disini adalah melindungi meliputi: menutupi supaya tidak terlihat atau

tampak, menjaga, merawat atau memelihara, menyelamatkan atau memberikan pertolongan.

Berikut pemaparan hasil wawancara dengan staf Dinas Sosial:

Subyek I

Nama : Bapak Subarnadi
 Jabatan : Kepala Rehabilitasi Sosial Tuna Susila dan perdagangan Orang
 Jenis kelamin : Laki-laki
 Usia : 40

Seperti apa penanganan pengemis dari pihak dinas sosia sendiri

“Jadi penanganannya, adalah pengemis yang terjaring dari gabungan satpol pp, dinas sosial, polres dan kodim dalam pentertiban kota Palangkaraya, diasesmen dulu (pendataan) setelah itu diberikan bimbingan dalam waktu (3) tiga hari di rumah singgah sementara termasuk bimbingan mental, bimbingan sosial dan pencerahan dari pegsos (pegawai sosial) untuk dirubah memset atau apndangan mereka terhadap kegiatan mengemis. Kegiatan demikian ini diharapkan mampu untuk bisa mengajak mereka lebih mau berusaha dan tidak mengemis.

Ada juga pemulangan ke daerah asal dan didampingi pihak dinsos ke tempatnya (menunggu dana dari Pemko)”

Apa saja faktor yang menyebabkan mereka mau mengemis pak

“Salah satu faktor yang mendasar adalah karena faktor malas dan juga kebanyakan penduduk palangka raya sudah terbiasa memberi uang kepada mereka, satu contoh : bila satu orang memberi pengemis Rp 2000,- maka bagaimana bila yang memberi mereka 10 orang atau bahkan lebih dan dikalikan selama 30 hari, otomatis pendapatan mereka bisa melebihi gaji PNS, ini salah satu faktor mereka masih mau bertahan untuk mengemis.”

Berdasarkan peraturan apa penaganan pengemis tersebut diterapkan ?

“Untuk penaganannya sendiri mengacu pada PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis,

Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10. Kegiatan ini meliputi usaha preventif, responsif, rehabilitas.”

Bagaimana pembinaan pemerintah kota Palangkaraya dalam mengatasi pengemis tersebut

- a) “Pembimbingannya dalam mengatasi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental yakni serangkaian kegiatan spiritual keagamaan yang menumbuhkan dan rasas percaya diri dan harga diri gelandangan, pengemis, tuna susila dan anjal.
- b) Memberikan bimbingan sosial yakni kegiatan pemberian arah, peningkatan wawasan dan pengetahuan agar gelandangan dan pengemis serta Tuna Susila.
- c) Bimbingan ketertampilan adalah serangkaian kegiatan untuk menumbuh-kembangkan keterampilan hidup (Life Skill) baik teknis maupun managerial bagi gelandangan, pengemis, Tuna Susila dan Anjal agar mampu memenuhi kebutuhannya dan lingkungannya. Pemberian jaminan Sosial adalah pemberian bantuan stimulan kepada Gelandangan, pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan yang telah mendapat mendapat rehabilitas rehabilitasi sebagai modal hidup dan berusaha.
- d) Resosialisasi adalah upaya yang bertujuan membaurkan kembali dalam lingkaran sosialnya baik pribadi, anggota keluarga, maupun anggota masyarakat.”

Bagaimana solusi dari pemerintah kota Palangkaraya agar pengemis tersebut tidak lagi kembali mengemis

“Solusi dari pihak kami sendiri adalah dari pihak masyarakat sendiri untuk tidak memberikan uang kepada para pelaku pengemis sendiri, dikarenakan bila masyarakat sendiri memberi kepada mereka justru malah mengakibatkan bertambahnya minat pengemis untuk meminta-minta dan kemungkinan bertambah jumlah pelaku pengemis di kota Palngka Raya, kemudian bagi pemerintah juga untuk sesegera mungkin membangun atau disediakanya rumah singgah guna mempermudah Dinas Sosial dalam proses penanganan pengemis di kota Palangka Raya.”

Subyek II

Nama : Bapak Ahmad, S Sos,

Jabatan : Fungsional Umum Dinas Sosial Kota Palangka Raya

Jenis Kelamin : Laki-laki

Umur : 46

Seperti apa penanganan pengemis dari pihak dinas sosial sendiri

“Penanganannya sendiri adalah mentertibkan pengemis-pengemis yang berkeliaran di jalan-jalan protokol, pasar besar di jalan Murjani dan toko-toko pinggir jalan raya dan bagi para pengemis yang terkena pentertiban ini kami masukan ke rumah singgah sementara yang mana distu mereka kami bimbing mulai dari dibimbing mental, sosial, rehabilitasi selama 3 (tiga) hari, dan kemudian selama tiga hari dibimbing mental dan siraman rohani di rumah singgah sementara, setelah itu diberi juga pelatihan yang mungkin mereka minati dan mungkin kemampuan mereka yang bisa dan disini kami menyediakan pelatihannya adalah menjahit, automotif, las, dan pertukangan samapai waktu yang ditentukan tadi di rumah panti selama 3-6 (tiga sampai enam) bulan kemudian mereka dipulangkan ke daerah asal mereka.”

Apa saja faktor yang menyebabkan mereka mau mengemis pak

“Kebanyakan faktor yang mendorong mereka adalah faktor malas, kurangnya pengalaman serta mental yang kurang kuat untuk bekerja.”

Berdasarkan peraturan apa penanganan pengemis tersebut diterapkan

“Penanganannya dari pihak Dinas Sosial mengacu pada PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10. Kegiatan ini meliputi usaha preventif, responsif, rehabilitas.”

Bagaimana pembinaan pemerintah kota Palangkaraya dalam mengatasi pengemis tersebut

“Pembimbingannya dalam mengatasi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan ketertampilan, pemberian jaminan Sosial, resosialisasi dan pemulangan ke daerah asal.”

Bagaimana solusi dari pemerintah kota Palangkaraya agar pengemis tersebut tidak lagi kembali mengemis

“Stop memberi pengemis, bila ingin memberi silahkan kepada tempat yang disediakan, diadakanya rumah panti rehabilitasi dan rumah singgah, serta dukunagn dari pihak pemerintah untuk bekerja sama dalam menangani permasalahan pengemis.”

Subyek III

Nama : H. Marwoto

Jabatan : Penata Tingkat I(III/d)

Umur : 50

Bagaimana Sat-pol PP dan Dinas Sosial dalam menangani pengemis di kota Palngkaraya

“Pengemis yang terjaring penertiban akan diasesmen dulu (pendataan) setelah itu diberikan bimbingan dalam waktu (3) tiga hari di rumah singgah sementara disana mereka dibina sperti: diberi bimbingan mental, bimbingan sosial dan pencerahan dari pegsos (pegawai sosial) untuk dirubah memset atau padangan merekan terhadap kegiatan mengemis setelah itu diberi tawaran untuk pelatihan bagi yang mau. Kegiatan demikian ini diharapkan mampu untuk bisa mengajak mereka lebih mau berusaha dan tidak mengemis. Ada juga pemulangan ke daerah asal dan didampingi pihak dinsos ke tempatnya (menunggu dana dari Pemko).”

Apa saja faktor yang menyebabkan mereka mau mengemis pak

“Kebanyakan faktor malas karena sudah merasa nyaman dengan kegiatannya (malas), kesulitan ekonomi.”

Berdasarkan peraturan apa penanganan pengemis tersebut diterapkan

“Berdasarkan PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10. Kegiatan ini meliputi usaha preventif, responsif, rehabilitas.”

Bagaimana pembinaan pemerintah kota Palangkaraya dalam mengatasi pengemis tersebut

“Pembimbingannya dalam mengurangi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan ketertampilan, pemberian jaminan Sosial, resosialisasi dan pemulangan ke daerah asal, Penertiban dan Patroli.”

Bagaimana sosuli dari pemerintah kota Palangkaraya agar pengemis tersebut tidak lagi kembali mengemis

“Penghimbauannya kepada masyarakat untuk tidak memberi para pengemis, dengan cara sosialisasi dan patroli rutin, pemasangan sepanduk di tempat-tempat biasa pengemis berkeliaran dan untuk masyarakatnya sendiri diharapkan kesadaran untuk tidak memberi mereka karena hal kecil ini sudah sangat membantu bagi Penanganan Dinas Sosial.”

2. Wawancara dengan Pengemis

Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang lain untuk diberikan uang. Selain itu pengemis juga kerap terlihat ditengah-tengah kehidupan kita, misalnya saja kita bisa menjumpai pengemis dengan mudah di pasar tradisional, pasar harian dan di depan toko pinggir jalan protokol di Palangka Raya.

Menurut PERDA NO. 9 tahun 2012 pengemis adalah orang-orang yang mendapatkan penghasilan dengan meminta-minta di muka umum

dengan berbagai cara dan alasan untuk mengharapkan belas kasih dari orang lain serta mengganggu ketertiban umum.⁷⁷

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis pula berasal dari faktor-faktor pembentuk kemiskinan. Terdapat tiga faktor penyebab adanya pengemis, yaitu:

- a. Faktor natural yaitu hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi miskin karena memang berasal dari keluarga yang miskin.
- b. Faktor kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan seseorang terbelit dalam kemiskinan.
- c. Faktor struktural adalah hal-hal yang membuat seseorang menjadi miskin karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Beberapa hal yang menjadi faktor kultural dari adanya pengemis adalah:

- a. Cacat fisik
- b. Malas
- c. Merasa nyaman dengan pekerjaannya

Guna lebih jelasnya dalam memaparkan atau memberi gambaran, berikut kutipan hasil penelitian wawancara kepada para pengemis yang sering melakukan ngemis di pasar besar kota Palangka Raya:

⁷⁷ *Ibid, ...Peraturan Daerah Kota Palangka Raya Nomor 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan*, hal 04.

Informan I

Nama :KM
 Jenis Kelamin :perempuan
 Usia :42

Dari mana asal domisili bapak/ibu

“Asal saya di Sumeneb Jawa Timur mas.”

Terjemah:

“Asal daerah Sumeneb Jawa Timur.”

Apa pekerjaan bapak/ibu ketika berada di Palangkaraya

“Aku kadang-kadang beisukan menguyak bawang di pasar sampai kamarian ding. Malamnya meurus gawian rumah, dari nyiapakan baju anak sekolah samapai babarasih rumah, kadang ada jua tetangga minta bantu membungkus nasi kuning, ya kaya tu ai gawian ku ding ai amun kada ya kya ni pang nang ku gawi.”

Terjemah:

“Saya terkadang pagi itu mengupas bawang di pasar samapai siang, malamnya mengurus keperluan keluarga dari memnyiapkan baju anak sekolah sampai membersihkan rumah, kadang ada juga tetangga meminta untuk dibantu membungkus nasi kuning, seperti itu yang saya lakukan kalau tidak ada pekerjaan seperti inilah yang saya lakukan.

Mengapa bapak/ibu mau menjadi pengemis di kota Palangkaraya

“Ya kaitu pang oleh kaparluku banyak, lawan gasan mencukupi anak ku sekolah ja aku pas-pasaan balum nukar buku, belum lagi duit pulang gasan sangu inya, belum lagi nukar pulsa lampu, mau kerja apa jua lulusan SD jua manada yang hakun manarima, hasil gawian laki ku ja babayanya ja. Sudah jua ding ai aku ni mencari gawian nang lain, tapi kaya apa am lagi, aku ni kadada beisi kebisaan terpaksa ai aku mengemis.”

Terjemah:

“Seperti itu karena keperluan yang banyak, juga untuk mencukupi anak saya sekolah saja lumayan pas-pasan belum lagi untuk beli buku, uang jajannya, terpaksa aku mengemis, belum lagi untuk beli keperluan rumah, mau kerja apa juga lulusan SD sulit didapatnya, penghasilan dari suami aja masih dirasa kurang mencukupi, maka dari itu aku terpaksa mengemis.”

Siapa yang menyuruh anda menjadi pengemis “

“Kadada ai yang nyuruh, aku sorang ai nang handak menggawinya, dari pada di rumah pina maungut ja, begawi dipasar pina berat jua gawiannya kada tahan jua awakku meangkut nang berat-berat, kya ni pang pank nyaman.”

Terjemah:

”Tidak ada yang nyuruh, saya sendiri yang ingin melakukannya, dari pada di rumah menganggur saja, pekerjaan dipasar lumayan berat apa lagi untuk mengangkat barang yang berat-berat, tubuh saya tidak sanggup, maka dari itu seperti ini yang ringan.

Berapa pemberian rata-rata tiap orang yang member

“ Kada tantu pang kadang ada nang membari 1.000 kadang ada jua nang 2.000 tagantung orang jua, tapi suah jua aku dibari orang 10.000 ditawanya makan pulang, maka jar ku tadi nyaman kaini kalo.”

Terjemah:

“Tidak tentu terkadang ada juga yang memberi 1000 kadang ada juga yang memberi 2000 tergantung masing-masing orang yang memberi, pernah juga diberi 10.000 setelah itu ditawari makan juga, maka dari itu aku rasa nyaman seperti ini.

Berapa rata-rata penghasilan mengemis perhari

“Kada pasti jua, bisa sehari 40-80 ribu bisa jua kurang dari itu, biasa aku dapat 50an sehari tu, tapi kadang bisa jua lebih, ya jar ku tadi pang kada tantu.”

Terjemah:

“Tidak pasti, terkadang sehari bisa 40-80 ribu bisa juga kurang dari itu, terkadang dapat 50an sehari, tapi pernah juga dapat lebih, pastinya tidak menentu.

Apakah anda bertempat tinggal di Palangkaraya mengontrak

“Tih aku ngontrak, handaknya beisi rumah sorang pang tapi kya apa am lagi, jaka penghasilan kawa labih kawa ai aku mengambil rumah kareditan, nang ada nih ngontrak, 600rb /bulan.”⁷⁸

Terjemah:

“Iya saya mengontrak, kemauan sendiri ingin punya rumah, tapi penghasilan belum mencukupi maka dari itu saya mengontrak, 600rb/perbulan.

Berdasarkan data yang didapat peneliti dalam wawancara dengan KM beliau dalah warga pendatang dari Sumenep Jawa Timur, terkadang ibu KM mengupas bawang dipasar dari pagi hingga siang, setelah itu mengurus keperluan keluarga dan anaknya, beliau juga terkadang membantu tetangganya membungkus nasi untuk dijual. Beliau mengemis karena sulitnya mencari kerja yang sesuai serta tidak memiliki pengalaman, tidak ada yang menyuruh untuk mengemis dari pihak lain, beliau melakukannya atas kemauan sendiri. Tinggal di barak bersama ankanya. Untuk hasil yang beliau dapatkan dari mengemis adalah 40-80 ribu/hari dan biasanya setiap orang memberinya uang 1000sampai 2000.

⁷⁸ Hasil wawancara dengan Ibu KM selaku pengemis di jalan Protokol Yosudarso kota Palangka pada tanggal 01 April 2017.

Informan II

Nama : Hd
 Jenis kelamin : Perempuan
 Usia : 42

Dari mana asal domisili bapak/ibu

“Pendatang dari Jawa Timur (Madura, Sumenep) mas, 4 tahun saya di Palangka Raya sama keluarga mas di sini. ”

Terjemah:

“Daerah asal Sumenep Jawa Timur, tinggal di Palangka sudah 4 tahun.”

Apa pekerjaan bapak/ibu ketika berada di Palangkaraya

“Aku biasanya jual sayur yang ku cari di parit dan di rawa, sama di hutan terus saya jual ke rumah-rumah atau ke orang yang saya jumpai, dari situ aku dapat uang tapi, karena gak bisa dipetik tiap hari aku merasa kurang mas untuk pengeluaran yang lain-lain. ”

Terjemah:

“Saya biasanya menjual sayuran yang saya dapat dari hutan kemudian saya jual ke orang yang saya jumpai, karena tidak bisa dipetik tiap harinya dan saya rasa kurang untuk mencukupi kebutuhan saya.”

Mengapa bapak/ibu mau menjadi pengemis di kota Palangkaraya

“Mau gimana lagi karena aku tidak punya pengalaman yang berat, mau kerja apa, cuman cari sayuran di hutan sama di rawa, pernah ikut orang (bersih-bersih rumah) tapi cuma bentar saja saya karena saya gak betah karena berat. ”

Terjemah:

“Karena saya tidak memiliki pengalaman kerja dan biasa nyari sayur di hutan. Pernah juga ikut orang jadi

pembantu rumah tangga tapi tidak lama karena tidak betah.

Siapa yang menyuruh anda menjadi pengemis

“Gak ada yang nyuruh dek, saya mengemis karena keinginan aku sendiri dan saudaraku juga sama seperti ini, dan hasilnya juga lumayan.”

Terjemah:

“Tidak ada yang menyuruh untuk mengemis, ini keinginan saya sendiri untuk mengemis, karena saudaraku juga seperti ini dan untuk hasilnya juga lumayan.

Berapa pemberian rata-rata tiap orang yang member

“Biasanya orang memberi saya 500-2000, kadang juga gak diberi.”

Terjemah:

“Terkadang orang memberi 500, kadang juga 2000 bisa juga tidak memberi.”

Berapa rata-rata penghasilan mengemis perhari

“Biasanya yang ku dapat sehari bisa 30-50rb dek lumayan buat pemasukan perhari dibandingkan hasil menjual sayur.”

Terjemah:

“Biasanya hasil yang saya dapat perhari sekitar 30 sampai 50.000, lumayan untuk pemasukan perhari dibandingkan dengan hasil yang di peroleh dari jualan sayur tadi.

Apakah anda bertempat tinggal Palangkaraya mengontrak

“Gak punya rumah sendiri, di Palangka Raya mengontrak Sama keluarga berdua.”⁷⁹

⁷⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Hd selaku pengemis di pasar besar kota Palangka Raya, 1 April 2017.

Terjemah:

“Tidak punya rumah sendiri, di Palangka mengontrak dengan keluarga berdua.”

Berdasarkan hasil wawancara dengan HD alasan mau mengemis adalah karena kurangnya pengalaman dan perekonomian keluarga serta faktor kurangnya rasa ingin merubah pola hidupnya untuk menjadi lebih baik lagi. Untuk mengemis hasil yang diperoleh sekitar 50.000/hari dengan pendapatan dari mengemis ini HD bisa mencukupi kebutuhan keluarganya.

Informan III

Nama :JK

Jenis kelamin :Laki-laki

Umur :50

Dari mana asal domisili bapak/ibu

“ Dari Banjar .”

Terjemah:

“Asal Banjar masin Kalimantan Selatan”

Apa pekerjaan bapak/ibu ketika berada di Palangkaraya

“Biasnya jua ngurut, kalau gak ada pasien ya seperti ini am.”

Terjemah:

“Terkadang ngurut orang di rumah, akan tetapi bila tidak ada orang yang ngurut, seperti ini lah kerjaan ku.”

Mengapa bapak/ibu mau menjadi pengemis di kota Palangkaraya

“ Kaya apa am lagi lagi mas kalau jadi tukang urut kan kalau pas ada pasyennya, nah kalau tidak ada gimana saya dapat penghasilan, mau kerja apa lagi, wong saya aja gak bisa melihat kok dek. ”

Terjemah:

“Mau gimana lagi misalnya mengurut orang kan bila pas ada orang datang saja, sementara orang yang datang juga tidak setiap hari, bagaimana saya untuk bisa mendapatkan penghasilan, sementara saya juga kekurangan.”

Siapa yang menyuruh anda menjadi pengemis

“Gak ada yang nyuruh mas-mas, ini saya kemauan sendiri.”

Terjemah:

“Tidak ada yang nyuruh saya untuk mengemis, ini kemauan saya sendiri. ”

Berapa pemberian rata-rata tiap orang yang memberi

“ Kurang tau ya mas, karena bukan saya yang menghitung itu istri saya, mungkin sekitar 500, 2000-paling banyak ya 5.000.”

Terjemah:

“Kurang begitu tau persis, karena untuk hasil pendapatan yang menghitung istri saya. Mungkin 500,-5.000. ”

Berapa rata-rata penghasilan mengemis perhari

“Biasanya sehari itu kalau yang saya bisa dapat sekitar 60 ribuan mas paling banter ya 80an mulai dari jam 07 – jam 10 mulai lagi dari jam 18:00-20:00 malam.”

Terjemah:

“Sehari itu terkadang saya bisa mendapat 60.000 dan yang paling banyak sekitar 80.000 dimulai dari 07:00-10:00 pagi dan memulai lagi jam 18:00-20:00 WIB.

Apakah anda bertempat tinggal Palangkaraya mengontrak

“Maunya sih seperti itu mas saya punya rumah sendiri, yang ada saya ngontrak di rajawali 3 situ sama anak dan isrti, wong kerjaannya saya aja kya gini ko punya rumah sendiri dari mana to mas, walaupun jadi tukang urut aja belum tentu ada yang datang kok hehe(sambil ketawa).”⁸⁰

Terjemah:

“Keinginan sendiri juga memiliki rumah sendiri, tapi yang ada masih mengontrak di Jln. Rajawali 3 sana bersama anak dan istri, mau punya rumah gimana pekerjaan saya ja seperti ini, mengharap penghasilan dari mengurut juga belum pasti orang datangan terus.”

Informan IV

Nama :PN
 Jenis kelamin :laki-laki
 Umur :51

Dari mana asal domisili bapak/ibu

“Asli palangka (dayak) dek, kalau bini Amuntai, tempat tinggal di kereng rumah sendiri ”.

Terjemah:

“Asal Palangka, istri asal Amuntai Banjarmasin, rumah di Kereng.

Apa pekerjaan bapak/ibu ketika berada di Palangkaraya

“Kadada ding, ngini ja nang aku gawi oleh kadada kabisaan. Sempat jua pang marasai bangku sekolahan sampai smp kelas 3 wara (tiga) tapi kada sampai lulus, sekitar babarap bulan ja rasanya kawa merasai bangku sekolah kelas 3tuh.”

⁸⁰ Hasil wawancara dengan Bapak JK selaku Pengemis di pasar besar kota Palangka Raya pada Tanggal 08 Juli 2017.

Terjemah:

“Tidak ada, cuman ini saja yang aku geluti karena kurangnya pengalaman, sempat juga merasai bangku sekolah sampai kelas 3 SMP, akan tetapi tidak sampai lulus cuman sampai beberapa bulan saja di bangku sekolah SMP.”

Mengapa bapak/ibu mau menjadi pengemis di kota Palangkaraya, berikut ulasanya

“Oleh kadada kabiasaan tu pank, makanya ya kya ni ai nang kawa ku gawi. Oleh waktu anum aku kadada pemikiran nang luas atau panjang kaya jar orang nang mandiri, hanyar wahini aku merasa dalam hati sorang gin ada jua rasa nyesal.”

Terjemah:

“Karena tidak adanya pengalaman makanya seperti ini yang saya bisa dikerjai. Karena pada waktu masa muda saya dulu tidak kurangnya pemikiran saya yang luas lagi panjang seperti orang-orang yang bisa hidup dengan mandiri, dan baru sekarang saya rasa menyesal.

Siapa yang menyuruh anda menjadi pengemis

“ Kadada ding, kahandak sorangan ai.”

Terjemah:

“Tidak ada yang menyuruh, kemauan saya sendiri.”

Berapa pemberian rata-rata tiap orang yang member

“Rata-rata biasanya orang memberi aku Rp 1.000- 5.000. ”

Terjemah:

“Relatif, ada yang bisanya memberi 1.000 ada juga yang memberi 5.000.”

Berapa rata-rata penghasilan mengemis perhari

“ Rajin tu nang ku dapat bisa 40.000 – 100.000 perhari, kya wahini ni pang masih dapat 80.000 mulai dari habis subuh

sampai jam 09 pagi, istirahat terus berangkat lagi sampai jam 14:00.”

Terjemah:

“ Biasanya yang saya dapat bisa sekitar 40.000 sampai 100.000/hari, kalau seperti yang barusan saya hitung cuman dapat 80.000, dari setelah subuh sampai siang seperti ini.”

Apakah anda bertempat tinggal Palangkaraya mengontrak

“Kada ding, aku begana di Kererng lawan anak biniku, rumah sorang dibari lawan keluarga biniku”.⁸¹

Terjemah:

“Saya bertempat tinggal di rumah sendiri dengan anak adan istri, rumah pemberian dari keluarga istri.

Hasil dari wawancara dengan PN diatas menunjukkan bhawa keinginan menjadi pengemis dilatar belakangi oleh cacat fisik dan kurangnya pengalaman serta kurangnya rasa keinginan untuk berusaha lebih serta dirasa nyaman dalam mencari pendapatan yang membuat PN untuk enggan beralih dari kebiasaan meminta-minta.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para pengemis di pasar besar kota Palngka Raya bahwasanya kebanyakan para pengemis berasal dari keluarga miskin dan golongan yang kurang untuk beniat mencari kerja alias pengangguran. Selain itu diantara para pengemis yang mengalami cacat fisik cenderung kesulitan dalam mencari pekerjaan yang sesuai dengan kondisinya sementara untuk pengemis yang

⁸¹ Hasil wawancara dengan PN selaku pengemis di pasar besar Kota Palangka Raya pada tanggal 08 Juli 2017.

kondisi fisiknya lebih sempurna malah lebih suka meminta-minta kepada orang lain ketimbang mencari pekerjaan yang layak, karean menurut mereka dengan menjadi pengemis mereka tidak perlu repot-repot dalam melakukan kegiatan ini dan juga tidak perlu mengeluarkan modal yang lebih serta tenaga yang lebih, hanya bermodalkan pakaian yang kurang layak dipandang serta melihat kondisi yang sedang dialami, cukup nyaman untuk mendapatkan penghasilan yaitu dengan cara meminta-minta.

3. Wawancara dengan Masyarakat

Adapun peneliti melakukan wawancara singkat dengan beberapa masyarakat dan pedagang di pasar guna mendapatkan data yang sesuai di lapangan, berikut hasil wawancara yang peneliti dapatkan:

Informan I

Nama :AN

Jenis kelamin: perempuan

Usia : 20

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja di pasar

“Kadang disambat mehaur ada jua tapi kada berataan, oleh ada sepalih orangnya nang dasar mehaur, mun misalnya ja lah peninian nang rancak lewat sini tu kada jua pang mehaur, oleh sidin mun minta baya lalu ja terus, kada kaya nang lain pina bejuju banar memintanya rajin orang malah mengiau sidin.”

Terjemah:

“Menggangu dirasa iya tapi tidak semuanya, karena ada orang-orangnya saja yang mengangu, misalnya yang nenek-nenek tidak mengangu karena beliau mengemis dengan cara jalan tarus tidak meminta-minta seperti yang biasanya ngikutin terus dan memaksa, biasanya juga orang yang memberi uang kepada neneknya.”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada jua mun membari terus, lihat-lihat nang maminta jua amun sidin tuha lawan cacat biasanya ku beri pang tapi amunya masih anum ya biasanya kada ku bari, tergantung ada rejeki yang diberi kadanya jua, lawan rasa pina cocok ya kubari ai mun kada ya sudah ai .”

Terjemah:

“Tidak juga selalu memberi, dilihat juga dari yang meminta, kalau misalnya orangn itu tua dan cacat kemungkinan kuberi, tapi apabila yang meminta-minta ini masih muda dan segar, tidak saya beri, tergantung rasa mau memberi juga sih.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“ Rajin aku dibari orang sekitar 500-2000rb. ”

Terjemah:

“Terkadang biasanya orang memberi 500 ada juga yang 2.000.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Mambari maras melihatnya, kubari ai selajur beamal kada seberapa jua.”

Terjemah:

“ Kasihan aku melihatnya sekalian jua beramal tidak ada salahnya dan tidak seberapa juga memberinya.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara

“ Amun mehaur kada panh lah rasaku.”

Terjemah:

“ Kalau berdampak tidak rasaya. “⁸²

Informan II

Nama : NM

Jenis Kelamin :Perempuan

Usia :21

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berdagang atau berbelanja di pasar

“Mun mehaur pas belanja tu kada lah, mun yang di rumah tu nah nang dasar mehaur banar rasa ku, mana datangan tarus mun dibari.”

Terjemah:

“ Kalau mengganggu belanja tidak juga, tapi kalau yang dirumah itu iya, sangat mengganggu, karena bisa datang lagi. ”

Apakah anda selalu memebri uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada jua pang mun mambari terus lah, takanannya ai handak kadanya membari, mun tuha sudah dan cacat fisik ku bari ai oleh kasian, tapi

⁸² Hasil wawancara dengan Ibu AN di pasar besar kota Palangka Raya 06 Juli 2017 pukul 10;45

amunya nang minta-minta tuh awak pina masih kuat lawan sigar kada ai ku bari, malah kutagur.”

Terjemah:

“ Tidak juga membari terus kepada mereka tergantung ingin tidaknya memberi saja, kalau yang tua-tua ituh biasanya aku beri, kalaunya masih bisa kerja dan sehat badanya tidak aku eari malah kutegur. ”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“ 2.000 rb ai biasa. ”

Terjemah:

“Terkadang aku memberi sekitar 2.000.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Menolong ja pang, kada purun jua melihatnya.”

Terjemah:

“ Beramal saja, kasian juga melihatnya.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara?

“Amunya pengemis nang dipasar tuh kada jua pang mehaur banar cuman, nang rajin datangan ke rumah tu pank nang rasaku mehaur banar, oleh mun dirumah tuh ditungguinya lawan rajin aku memberi tebanyak jua pang.”

Terjemah:

“Kalaunya pengemis yang dipasar tuh tidak juga, cuman yang biasanya yang datang ke rumah-rumah itu yang berdampak, kalaunya sekali aja diberi besok-besoknya lagi datang dan bilanya

tidak diberi tidak pulang alias maksa tu yang
munggu waktu dan perekonomian di rumah.”⁸³

Informan III

Nama :MS

Jenis kelamin :perempuan

Usia :47

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat
berdagang atau berbelanja di pasar

“Kada jua mehaur biasa ja pank, oleh tabiasa”

Terjemah:

“ Tidak juga mengganggu biasa aja.”

Apakah anda selalu memebri uang kepada pengemis saat
anda bertemu

“ Kada juga pang lah rancak membari, jarang
jua.”

Terjemah:

“ Tidak juga sering memberi, jarang-jarang. ”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Kada tantu biasa mambari 1.000 jua 2.000.”

Terjemah:

“ Biasanya rp 1.000 – 2.000 saya memberi.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

⁸³ Hasil wawancara dengan NM di pasar besar kota Palangka Raya 07 Juli 2017 pukul 09:05 WIB.

“Kaya apa am kada purun jua melihatnya, selajur menolong lawan beramal jua.”

Terjemah:

“ Kasihan melihatnya,sekalian menolong dan juga beramal. ”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara ?

“Kada jua rasa ku mehaur biasa ja pang, membari buhan gin kada rancak jua, tu gin kada seberapa memberinya.”

Terjemah:

“ Tidak juga kalau berdampak lagipula jarang juga memberi mereka dan itu pun tidak seberapa. ”⁸⁴

Informan IV

Nama :JB

Jenis kelamin :perempuan

Usia :42

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berdagang atau berbelanja di pasar

“Tih mahaur banar, mun ada orang nukar tu gin bejuju banar maminta, orang haur memilih mana nang handak ditukar padahal, sampai ada nang kada jadi nukar oleh risih tu pank.”

Terjemah:

“ Mengganggu banget, apa lagi orang yang sedang beli disini, merasaa terganggu juga mas, sempat

⁸⁴ Hasil wawancara dengan MS di pasar besar kota Palangka Raya 08 Juli 2017 pukul 10:45 WIB.

kejadian pelanggan yang datang ke sini tidak jadi beli karena menghindari pengemis. ”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada jua lah, mun ada nang diberi, ku beri ai tapi liat orangnya dulu am. ”

Terjemah:

“Tergantung juga, tapi tidak terus memberi biasanya aku memberi bila ada yang bisa diberi dan lihat orang dulu yang meminta-minta itu.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Biasanya rp 1.000 - 2.000 seitu pang rasanya ku membari ke buhannya. ”

Terjemah:

“1.000 sampai 2.000 terkadang aku memberi mereka, segitu rasanya.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Maras ja pank aku melihatnya, mun kada dibari rasa mehaur jua.”

Terjemah:

“Karena kasian aja, kalau tidak diberi ngikutin terus. ”

keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara

“Mehaur ai, misal kada dibari pelanggan pula nang disasah kan inya jadi kada nyaman.”

Terjemah:

“berdampak menurutku, bila tidak diberi pelanggan dimintanya, jadi pelanggan merasa terganggu.”⁸⁵

Informan V

Nama :SR

Jenis kelamin :perempuan

Usia : 50

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berdagang atau berbelanja di pasar

“Kada tantu pang, oleh mehaur ada jua, yang kada mehaur iya jua, tapi ya kya tu pang, mun diberi esuknya data pulang tapi mun suruh lalui ya lalu ai inya, tapi pelanggan ai nang biasanya membari bagiannya.”

Terjemah:

“Ada juga yang mengganggu ada juga yang tidak, mereka juga sekali dibari besok-besonya datang lagi, bilanya minta maksa saat ada orang mau beli disini, kalaunya tidak diberi dia meminta ke orang pelanggan disini, tui yang mengganggu. ”

Apakah anda selalu memebri uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada masti jua, mun ada nang dibari ku bari ai, mun kada ku suruh lalu ai.”

Terjemah:

“Tidak selalu memberi,kalau ada yang bisa diberi aku beri kalau misal tidak ada aku suruh lewati. ”

⁸⁵ Hasil wawancara dengan Ibu JB di pasar besar kota Palangka Raya 1 Agustus 2017 pukul 09:15 WIB

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Biasa aku membari buhanya tu 1.000 sampai 2.000 ai.”

Terjemah:

“ 1.000 - 2.000rb kalau biasa aku memberi. ”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“ Oleh kasian ai melihatnya, selajur beamal jua. ”

Terjemah:

“Kasihannya melihatnya, sekalian beramal juga.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara ?

“Amun misal saban hari dimintai tarus mehaur orang ai dah tu, (ketawa).”

Terjemah:

“Berdampak juga kalau terus-terusan minta”⁸⁶

Informan VI

Nama :LF

Jenis kelamin :Perempuan

Usia :34

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja dipasar

“ Kada, biasa aja. ”

⁸⁶ Hasil wawancara dengan SR di pasar bear kota Palangka Raya 1 Agustus 2017 pukul 11:10 WIB.

Terjemah:

“Tidak juga, biasa sudah”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada jua, kada pasti mambari jua, biasanya sisa anggulan ai nang ku bari.”

Terjemah:

“Tidak juga, jarang-jarang memberi juga, paling-paling sisa kembalian dari belanja itu yang ku kasihkan.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“500-1.000 ku bari ke bagiannya.”

Terjemah:

“ 500-1.000 biasanya aku memberinya.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Maras ai malihatnya, selajur ngurangi duit receh banar ai.”

Terjemah:

“Rasa kasian aku melihatnya, sekalian mengurangi uang recehan yang dari kembalian belanja tadi.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara

“Kada jua pang mengganggu lah, kada rancak jua membari”

Terjemah:

“Tidak juga ya, biasa saja tidak berdampak jugat aku rasa.”⁸⁷

Informan VII

Nama :NK

Jenis kelamin :Perempuan

Usia :68

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja dipasar

“Kada pank, biasa ja.”

Terjemah:

“ Tidak, biasa aja.”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Membari terus kada pang lah, mun mambari gin liat orangny jua, mun pina tuha lawan cacat ku bari ai.”

Terjemah:

“Tidak juga, lihat pengemisnya dulu kalu saya sih dek, bila tua dan cacat saya beri biasanya.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“1.000-2.000 biasa mambari.”

Terjemah:

“ Biasanya 1.000-2.000 aku biasa memberi.”

⁸⁷ Hasil wawancara dengan Ibu Lf di pasar besar kota Palangka Raya 01 Agustus 2017 pukul 13: 35.

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Maras ai melihatnya.”

Terjemah:

“Kasian aja melihatnya.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara ?

“Mehaur bilanya datang tuh pasti ai dah terpaksa mintanya.”

Terjemah:

“Berdampak kalau datang pasti mintanya maksa.”⁸⁸

Informan VIII

Nama :PI

Jenis kelamin :Perempuan

Usia : 18

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja dipasar

“Ada nang memngangu ada jua nang kada.”

Terjemah:

“Terkadang merasa mengganggu juga.”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada masti jua mambari terus”

⁸⁸ Hasil wawancara dengan Ibu Nk di pasar besar kota Palangka Raya 01 Agustus 2017 pukul 14:05.

Terjemah:

“Tergantung juga, tidak selalu memberi juga. “

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Biasa 1.000 ai.”

Terjemah:

“ Tidak bnyak 1000 biasanya.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Maras melihatnya, sudah tuha pulang.”

Terjemah:

“ Kasian juga melihatnya, apa lagi yang sudah tua.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara ?

“Menguras sih kada pang, tapi mun bepaksaan tu nah mnang mehaur.”

Terjemah:

“ Menguras tidak juga, tapi mengganggu rasanya iya, apa lagi bila memaksa.”⁸⁹

⁸⁹ Hasil wawancara dengan Ibu Pi di pasar besar Kota Palangka Raya 01 Agustus 2017 pukul 14:20 WIB

Informan IX

Nama :MA
 Jenis kelamin :Perempuan
 Usia :35

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja dipasar

“Mahaur jua pang terkadang, mun kada dibari menunggu tarus sampai diberi.”

Terjemah:

“ Mengganggu juga terkadang, bila tidak diberi menunggu sampai dikasih.”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Kada jua pang mun disambat mambari terus, mun nang masih sigar tuh kada tapi kubari.”

Terjemah:

“Tidak juga kalau memberi terus, kala ada dikasih kalu tidak ada seuruh terus.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Rp1.000-2.000 biasa aku mambari.”

Terjemah:

“Biasanya Rp 1.000-2.000/orang.

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Kasian ai melihat sidin, sudah tuha pang lah kada purun ai.”

Terjemah:

“Kasihannya aja melihatnya, rasa tidak tega.

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara

“Amun menguras kada jua rasanya lah tapi itu kan lumayan jua lo ngitu kan ujungnya nang kami dapat, mun mehur rasa iya pang oleh rasa bebanyak sudah.”

Terjemah:

“Kalau menguras itu tidak juga karena jarang memberi, tapi hitungannya itu juga hasil dari untung kami berdangang, kalau mengganggu rasanya karena sudah mulai banyak kelihatannya sekarang.”⁹⁰

Informan X

Nama :BRH

Jenis kelamin :Perempuan

Usia :44

Apakah keberadaan pengemis sangat mengganggu anda saat berbelanja dipasar

“Kada tapi mehur jua.”

Terjemah:

“ Kalau enggak begitu mengganggu mas.”

Apakah anda selalu memberi uang kepada pengemis saat anda bertemu

“Jarang jua mambari, tu gin mun ada, mun kada ya kada mambari ai.”

⁹⁰Hasil wawancara dengan Ibu MA di pasar besar kota PalngkaRaya tanggal 02 Agustus 2017 pukul 11:05

Terjemah:

“Jarang memberi, biasanya bila ada saja kalau tidak ada ya tidak memberi.”

Berapa rupiah biasa anda memberi uang

“Kada tantu, bisa 1.000-2.000 pang basanya.”

Terjemah:

“ sekitar 1.000-2.000 biasanya.”

Mengapa anda memberi uang kepada mereka

“Kada purun melihat, buhannya gin perlu jua ditolong.”

Terjemah:

“Kasian aja melihat mereka, mereka kan juga perlu ditolong mas.”

Apakah keberadaan pengemis berdampak pada pengeluaran ekonomi saudara ?

“Biasa ja, kada ai mun rasa mehaur.”

Terjemah:

“Tidak juga kalau dikatakan mengganggu.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada masyarakat Palangka Raya yang beraktifitas di pasar besar bahwasanya keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat dirasa ada yang tidak terganggu ada juga yang terganggu perekonomian mereka, adanya pengemis yang meminta-minta dengan cara memaksa inilah yang menimbulkan masyarakat terganggu. Terganggunya masyarakat tidak hanya dirasa dalam segi

kenyamanan saat beraktifitas berbelanja akan tetapi juga dalam kebiasaan mereka yang terus menerus datang ketempat yangb sama untuk mengemis. Kebiasaan cara mereka meminta-meminta ke orang bebeda-beda ada yang meminta dengan mengucapsalam dan mengacungkan tangan ada juga meminta dengan memaksa yaitu dengan cara memngikuti orang yang diminta samapai mereka diberi, ada juga pengemis yang bila deberi uang recah 500,- tepatnya mereka tidak mau menerima justru mereka malah menawar untuk diberikan 2000.

C. Analisi Pengemis dan Penanganannya Di Kota Palangka Raya

1. Hasil Analisi Wawancara dengan Pengemis

Kemiskinan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas maupun sebuah negara yang menyebabkan sebuah ketidak nyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangka panjang dapat menghilangkan generasi serta suramnya masa depan bangsa.

Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan, dan kesehatan. Kemiskinan dapat disebabkan berdasarkan kelangkaan alat pemenuh kebutuhan dasar, ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan. Fenomena kemiskinan dapat diartikan sebagai persentase penduduk yang memiliki pendapatan (atau proksi pendapatan) kurang dari jumlah

yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup. Walaupun demikian, kemiskinan memiliki banyak dimensi selain dimensi pendapatan. Dimensi lain kemiskinan dapat dilihat dari peluang memperoleh kesehatan dan umur panjang, peluang memiliki pengetahuan dan keterampilan, dan lain-lain. Intinya adalah kemiskinan sangat terkait dengan sempitnya kesempatan seseorang dalam menentukan pilihan-pilihannya dalam hidup. Jika kemiskinan berkaitan dengan semakin sempitnya kesempatan yang dimiliki, maka pembangunan manusia adalah sebaliknya.

Tinjauan kemiskinan dari dimensi ekonomi diartikan sebagai ketidak mampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang kehidupannya secara berkesinambungan yang terlihat dari kecukupan gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pakaian yang layak dan sebagainya. Kemiskinan dalam arti luas dapat diartikan sebagai keterbatasan yang disandang oleh seseorang, sebuah keluarga, sebuah komunitas maupun sebuah negara yang menyebabkan sebuah ketidak nyamanan dalam kehidupan, terancamnya penegakan hak dan keadilan, terancamnya posisi tawar dalam pergaulan dunia, dan pada jangka panjang dapat menghilangkan generasi serta suramnya masa depan bangsa. Macam-macam kemiskinan antara lain:

1. Kemiskinan yang diakibatkan globalisasi
2. Kemiskinan yang berkaitan dengan pembangunan
3. Kemiskinan konsekunsial

Faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan antara lain:

- a. Secara makro, kemiskinan muncul karena ketidak sesuaian pola kepemilikan sumber-sumber daya yang menimbulkan ketimpangan distribusi pendapatan, penduduk miskin hanya memiliki sumber daya dalam jumlah yang sedikit atau terbatas dan kualitasnya rendah.
- b. Kemiskinan muncul akibat perbedaan kualitas sumber daya manusia karena kualitas SDM yang rendah berarti produktifitasnya juga dan upahnya rendah.
- c. Kemiskinan muncul disebabkan perbedaan akses dan modal.

Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi *income* atau kekayaan dan dimensi non-faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi *income* atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusasaan atau ketidak berdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah”. Sehubungan dengan situasi dan ciri kemiskinan dan agar kemiskinan tidak semakin akut, maka pemerintah terutama pemerintah daerah harus meletakkan kemiskinan menjadi salah satu persoalan mendasar yang harus menjadi pusat perhatian untuk cepat

ditanggulangi. Beberapa ahli berpendapat pendekatan yang dianggap cukup jitu dalam penanggulangan kemiskinan adalah menciptakan aktivitas ekonomi di daerah yang ditandai dengan kemampuan daerah dalam menciptakan pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan erat kaitannya dengan pengangguran karena hal ini saling berhubungan. Pengangguran melahirkan sebuah problema kemiskinan yang mana seseorang jika pengangguran maka cenderung dengan tidak adanya pendapatan untuk biaya hidup. Pengangguran yang berkepanjangan juga dapat menimbulkan efek psikologis yang buruk terhadap penganggur dan keluarganya. Tingkat pengangguran yang terlalu tinggi juga dapat menyebabkan kekacauan politik keamanan dan sosial sehingga mengganggu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Akibat jangka panjangnya dari persoalan pengangguran ini adalah menurunnya Produk Nasional Bruto (PNB) dan pendapatan per kapita suatu negara. Pengertian pengangguran adalah penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan atau yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum memulai bekerja.

Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada, selain itu juga bukan berarti ketiadaan atau kurangnya ketersediaan lapangan kerja menjadikan masalah utama bagi pengangguran akan tetapi adanya lapangan kerja disertai juga adanya skill yang layak untuk mengisi di bagian pekerjaan tersebut sangatlah berpengaruh dalam hal pengangguran ini dengan begitu diperkirakan

kedepannya adanya titik temu antara pencari kerja dengan pencari tenaga kerja.

Jenis pengangguran ditinjau dari interpretasi ekonomi, antara lain yaitu:

- a. Pengangguran friksional (*Frictional Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya keinginan pekerja untuk mencari pekerjaan yang lebih baik atau lebih sesuai. Pengangguran ini disebut juga pengangguran normal dan tidak dianggap sebagai masalah yang serius.
- b. Pengangguran struktural (*Structural Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya perubahan atau perkembangan teknologi dalam kegiatan ekonomi, sehingga terdapat ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki dengan yang dibutuhkan lapangan kerja.
- c. Pengangguran siklikal (*Cyclical Unemployment*) yaitu pengangguran yang disebabkan adanya fluktuasi atau siklus dalam perkembangan bisnis atau dikarenakan oleh kemerosotan perekonomian suatu Negara. Kemerosotan ekonomi bisa berasal dari dalam negeri dan bisa juga dari luar negeri, seperti: konsumsi, investasi, dan ekspor.
- d. Pengangguran musiman (*Seasonal Unemployment*) yaitu pengangguran yang dipengaruhi oleh perubahan musim, biasanya bersifat sementara dan terjadi dalam jangka pendek secara berulang-ulang. Contohnya sektor pertanian, diluar musim tanam atau musim panen akan terjadi pengangguran.

Mengenai penyebab pengangguran ada beberapa faktor yang menjelaskan terjadinya pengangguran, diantaranya:

- a. Keterbatasan jumlah tenaga kerja, sehingga kurangnya kapasitas untuk menampung seluruh pencari kerja.
- b. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki pencari kerja, sehingga pencari kerja tidak mampu untuk mengisi lowongan pekerjaan karena tidak memenuhi persyaratan kemampuan serta kemampuan yang diperlukan.
 - c. Keterbatasan informasi, tidak memiliki informasi dunia usaha dimana yang memerlukan tenaga kerja serta persyaratan apa yang diperlukan.
 - d. Tidak meratanya lapangan kerja. Daerah perkotaan tersedia banyaknya lowongan kerja berbeda dengan pedesaan yang lumayan terbatas.
 - e. Kebijakan pemerintah yang tidak tepat, yakni pemerintah tidak mampu mendorong perluasan dan pertumbuhan sektor modern.
 - f. Rendahnya upaya pemerintah untuk melakukan pelatihan kerja guna meningkatkan *skill* atau kemampuan para pencari kerja.

Efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kepada kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang.

Istilah “gepeng” merupakan singkatan dari kata gelandangan dan pengemis. Pengemis adalah orang-orang yang mendapat penghasilan dari meminta-minta di muka umum dengan berbagai alasan untuk mengharapkan belas kasihan dari orang.

Faktor-faktor yang menyebabkan adanya pengemis pula berasal dari faktor-faktor pembentuk kemiskinan. Terdapat tiga faktor penyebab adanya pengemis, yaitu:

4. Faktor natural yaitu hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi miskin karena memang berasal dari keluarga yang miskin.
5. Faktor kultural adalah faktor yang penyebabnya berasal dari dalam, budaya dia sendiri yang menyebabkan seseorang terbelit dalam kemiskinan.

faktor struktural adalah hal-hal yang membuat seseorang menjadi miskin karena kebijakan-kebijakan yang diberlakukan membuat mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan dasar mereka.

Ada lima kategori pengemis menurut faktor penyebab di atas, sehingga mereka memutuskan untuk menjadi pengemis, yaitu:

- 4) Pengemis perpengalaman karena tradisi

Bagi pengemis yang lahir karena tradisi, tindakan mengemis adalah sebuah tindakan kebiasaan. Mereka sulit menghilangkan kebiasaan tersebut karena orientasinya lebih pada masa lalu (motif sebab).

- 5) Pengemis konteporer kontinyu tertutup

Bagi kelompok pengemis yang hidup tanpa alternatif pekerjaan lain, tindakan mengemis menjadi satu-satunya pilihan yang harus diambil. Mereka secara kontinyu mengemis, tetapi mereka tidak mempunyai kemampuan untuk dapat hidup dengan bekerja yang akan menjamin hidupnya dan mendapatkan uang.⁹¹

6) Pengemis konteporer kontinyu terbuka

Mereka masih memiliki alternatif pilihan, karena memiliki keterampilan lain yang dapat mereka kembangkan untuk menjamin hidupnya. Hanya saja keterampilan tersebut tidak dapat berkembang, karena tidak menggunakan peluang tersebut dengan sebaik-baiknya atau karena kekurangan potensi sumber daya untuk dapat mengembangkan peluang tersebut.

Sebagaimana hasil wawancara penulis lakukan dalam mengetahui pengemis di Palangka Raya. Penulis memperoleh informasi dari Ibu Katemi salah satu pengemis yang berasal dari luar Kalimantan Tengah. Hal ini sebagaimana pernyataan beliau: “ *asal saya dari Sumenep Tawa Timur, disini Ngontrak yang perbulannya 550rb....karena kebutuhan saya yang banyak dan untuk mencukupinya aja sangat pas-pasan mas, terpaksa saya saya mengemis mau kerja apa juga lulusan SD....yang penghasilanya sehari bisa 40-80rb.*”⁹² Hal ini juga diperjelsa oleh bapak PN pengemis asal kota Palangka Raya, hal ini sebagaimana pernyataan beliau “ *Tidak ada pekerjaan yang digelutinya dikarenakan tidak adanya pengalaman*

⁹² Hasil wawancara dengan KM selaku pengemis di jalan Protokol Yosudarso kota Palangka pada tanggal 01 April 2017.

dari lulusan SD...., saya mengemis karena kemauan saya sendiri.....penhasilan yang didapat sehari 40rb-100rb seperti barusan ini saya dapat 80rb.....mulai dari habis subuh sampai sore” dan hal serupa dialami oleh JK yang menyandang tuna netra, semenyara hal serupa juga diungkapkan oleh PN yang menyandang cacat fisik “Oleh kadada kabiasaan tu pank, makanya ya kya niai nang kawa ku gawi. Oleh waktu anum aku kadada pemikiran nang luas atau panjang kaya jar orang nang mandiri, hanyar wahini aku merasa dalam hati sorang gin ada jua rasa nyesal”. Seperti yang dijelaskan dalam BAB II sesuai dengan teori ekonomi lemah dan kemiskinan, didalam teori kemiskinan dikatakan dari dimensi ekonomi sebagai ketidak mampuan seseorang untuk mendapatkan mata pencaharian yang mapan dan memberikan penghasilan yang layak untuk menunjang kehidupannya secara berkesinambungan yang terlihat dari kecukupan gizi makanan, tingkat kesehatan yang rendah, tingkat pendidikan yang rendah, tingkat pakaian yang layak dan sebagainya. Selanjutnya menurut ekonomi lemah dikatakan golongan atau sekelompok orang yang mempunyai sebuah pencaharian dengan penghasilan yang dibbilang sangatlah rendah.

2. Hasil analisis wawancara kepada Dinas Sosial

Berdasarkan perda nomor 9 tahun 2012 Dinas Sosial kota Palangka Raya melaksanakan penanganan terhadap PMKS meliputi usaha *preventif*, *reponsif*, dan *rehabilitatif*. Seperti berdasarkan hasil wawancara dengan bapak Ahmad yang penulis simpulkan, bahwa

dalam pentertiban penanganannya pengemis pihak dari Dinsos bekerja sama dengan Satpol PP guna mempermudah untuk proses oprasi di lokasi-lokasi yang diperkirakan titik oprasi pengemis. Pengemis yang terjaring direhabilitas selama 6 bulan dan di sana mereka dibina sesuai bidang yang disediakan. Hal ini sebagai mana pernyataan bapak Ahmad:

“ Diasesmen dulu (pendataan) setelah itu diberikan bimbingan dalam waktu (3) tiga hari di rumah singgah sementara itu diberikan arahan termasuk bimbingan mental, bimbingan sosial dan pencerahan dari pegsos (pegawai sosial) untuk dirubah memset atau pandangan mereka terhadap kegiatan mengemis atau meminta-minta.⁹³

Berdasarkan wawancara dengan bapak Ahmad dalam penertiban dan penanganannya mengacu pada Perda Kota Palangka Raya NO. 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10. Seperti yang diungkapkan beliau:

“Untuk penanganannya sendiri mengacu pada PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10.”Pembimbingannya dalam mengatasi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental, memberikan bimbingan social, bimbingan ketertampilan, Pemberian jaminan sosial, Resosialisasi”

Berdasarkan hasil wawancara di atas yang dipaparkan oleh Bapak Ahmad selam pengemis di dalam pengawasan mereka selama kurun waktu yang ditetapkan maka mereka berhak mendapatkan bimbingan yang diberikan kepada pihak Dinsos yang meliputi: memberikan bimbingan mental, bimbingan social, bimbingan ketertampilan, jaminan Sosial,

⁹³ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Dinas Sosial Kota Palangka Raya Pal 6,5 pada tanggal 06 Juni 2017.

resosialisasi. Untuk sosulinya sendiri dari staf Dinas Sosial kota Palangkaraya agar pengemis tersebut tidak lagi kembali mengemis dengan adanya kerjasama dengan masyarakat dan juga fasilitas untuk penanganan segera sediakan. Seperti yang ungkapkan oleh bapak Ahmad“ Solusi dari pihak kami sendiri adalah dari pihak masyarakat sendiri untuk tidak memberikan uang kepada para pelaku pengemis sendiri, dikarenakan bila masyarakat sendiri memberi kepada mereka justru malah mengakibatkan bertambahnya minat pengemis untuk meminta-minta dan kemungkinan bertambah jumlah pelaku pengemis di kota Palangka Raya, kemudian bagi pemerintah juga untuk sesegera mungkin membangun atau disediakannya rumah singgah guna mempermudah Dinas Sosial dalam proses penanganan pengemis di kota Palangka Raya.”⁹⁴ Hal serupa juga sama seperti yang dituturkan oleh bapak Subarnadi selaku kepala seksi Rehabilitasi pangkat pendata mengenai penanganannya.

“ Penanganannya sendiri adalah mentertibkan pengemis-pengemis yang berkeliaran di jalan-jalan, dan mereka kami bimbing mulai dari dibimbing mental, sosial, rehabilitasi selama 3 (tiga) har bahkan bisa lebih bila diperlukan,.....Penaganannya dari pihak Dinas Sosial mengacu pada PERDA Kota Palangka Raya NO 9 Tahun 2012 Tentang Penanganan Gelandang, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan pada Pasal 3 dan Pasal 10. Kegiatan ini meliputi usaha preventif, responsif, rehabilitas.....Pembimbingannya dalam mengatasi masalah pengemis ini adalah dengan cara memberikan bimbingan mental, bimbingan sosial, bimbingan ketertampilan, pemberian jaminan Sosial, resosialisasi dan pemulangan ke daerah asal....Stop memebri pengemis, bila ingin membri silahkan kepada tempat yang disediakan, diadakanya rumah panti rehabilitasi dan rumah singgah, serta dukunagn dari pihak pemerintah untuk bekerja sama dalam menangani permasalahan pengemis.”⁹⁵

⁹⁴ Hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Kota Palangka Raya Pal 6,5 pada tanggal 06 Juni 2017.

⁹⁵ Hasil wawancara dengan Bapak Subarnadi Dinas Sosial kota Palangka Raya pal 6,5 pada tanggal 06 Juni 2017.

Berdasarkan wawancara diatas peran bagi masyarakat sendiri juga sangat diperlukan untuk permasalahan ini, bahkan lebih tepatnya peran dari masyarakat sendiri sangatlah berdampak besar. Oleh karena itu kesadaran dari masyarakat juga sangat penting.

3. Hasil analisis wawancara dengan masyarakat

Dampak secara sederhana dapat di artikan adalah suatu perubahan yang terjadi akibat suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, baik sosial, ekonomi, fisik, kimia maupun biologi. Menurut KBBI dampak adalah benturan, pengaruh yang mendatangkan akibat baik dampak positif maupun negatif.

Dampak yang disebabkan karena keberadaan pengemis merupakan dampak yang kurang baik bagi pandangan kalangan masyarakat karena fenomena mengemis yang setiap hari ada dikalangan masyarakat. Macam-macam dampak yang diakibatkan pengemis:

a. Dampak sosial

Dampak sosial adalah kondisi dimana kebiasaan pengemis yang meminta-minta dengan masyarakat akan menimbulkan pengaruh kepada masyarakat lain untuk mengemis. Kebiasaan ini dipicu karena dari masyarakat sendiri menilai bahwa dengan meminta-minta bisa mendapatkan penghasilan yang menjanjikan tanpa adanya modal dan usaha yang lebih. Bermodalkan wajah melas dan pakaian yang kurang layak dipakai sudah bisa untuk mengemis.

b. Dampak hukum

Keberadaan pengemis di Ralangka menimbulkan terganggunya pembangunan dan pemandangan di kota ini. Pengemis kerap kali terlihat di lampu merah jalan protokol Yosudarso dan pasar besar kota Palangka Raya yang kerap kali meminta-minta. Keberadaan pengemis juga dikaitkan dengan kriminalitas dan pencopetan atau pencurian.

c. Dampak perekonomian

Kebiasaan pengemis meminta kepada masyarakat juga dirasa cukup mengganggu bagi kalangan masyarakat. Bagaimana tidak sebagian dari pengemis bila tidak diberi maka mereka akan terus meminta dengan cara memaksa dan mengikuti orang yang dimintai tersebut mereka dan bila sudah diberi maka mereka akan datang kembali dan dijadikan sebuah langganan bagi pengemis untuk tempat mereka meminta. Hal ini serupa dengan apa yang ungkapkan sebagian masyarakat yang penulis wawancarai seperti hasil wawancara peneliti dengan beberapa masyarakat, berikut ungkapan JB *“Mengganggu banget, apa lagi orang yang sedang beli disini, merasaa terganggu juga mas, sempat kejadian pelanggan yang datang ke sini tidak jadi beli karena menghindari pengemis.....* ,hal serupa juga diungkapkan oleh SR *Berdampak juga kalau terus-terusan minta.....*, ungkapan dari MA *“Mengganggu juga sih terkadang, bila tidak diberi ngikutin terus,..... Kalau mengurus itu tidak juga karena jarang memberi, tapi kalau mengganggu memang iya karena sudah mulai banyak*

kelihatanya.” Ungkapan dari PI *Terkadang merasa mengganggu juga.*

Dari ulasan diatas maka penulis menyimpulkan Keberadaan pengemis terhadap perekonomian masyarakat dirasa cukup mengganggu perekonomian bagi individu. Dan untuk penanganannya permasalahan pengemis ini tidak hanya peran dari pemerintahn tapi juga adanya peran dari masyarakat untuk mengurangi memberi pengemis dan pihak-pihak yang lain juga ikut membantu guna memperoleh hasil penanganan yang baik sehinga pengemis di kota Palangka Raya bisa terus berkurang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan peneliti, maka peneliti simpulkan sebagai berikut:

1. Keberadaan pengemis disebabkan mengenai beberapa faktor-faktor yang sesuai dengan hasil yang peneliti dapat antara lain: Faktor natural adalah karena ketidak berdayaan seseorang karena menyandang masalah fisik yang kurang sempurna sehingga menyebabkan mereka menyerah dengan kondisi mereka. Faktor yang disebabkan oleh kondisi perekonomian (ekonomi lemah) yang kurang mencukupi dan mengharuskan mereka untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sehingga mengemis dijadikan jalan keluarnya. Faktor kultur atau kebudayaan yaitu dimana seseorang merasa malas untuk bekerja, sehingga merasa nyaman dengan kegiatan meminta-minta kepada orang lain dari pada berusaha untuk merubah hidup mereka menjadi lebih baik lagi.
2. Dampak dan penanganan keberadaan pengemis terhadap ekonomi masyarakat Palangka Raya adalah masyarakat Palangka Raya dirasa mengganggu dengan adanya pengemis yang pada masyarakat beraktifitas dan berbelanja, beberapa pengemis datang meminta-minta di sekitar mereka.

3. Penanganan keberadaan pengemis terhadap perekonomian palangka adalah telah dilakukan oleh Dinsos dan bekerja sama dengan Sat-pol PP melakukan langkah-langkah: penanganan preventif, responsis dan rehabilitasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis, penulis memberikan saran sebagai berikut:

1. Penurunan jumlah data mengenai pengemis di kota Palangka Raya adalah hasil upaya dan kerja keras Dinsos yang sangat baik, namun bagi para pegawai Dinas Sosial diharapkan untuk lebih aktif dalam menangani permasalahan pengemis dan lebih optimal khususnya bisa lebih memberikan pengarahan serta pembekalan terhadap para penyandang PMKS ini, dan selebihnya untuk pihak pemerintah sendiri untuk bisa segera memberikan fasilitas rumah singgah guna untuk memperlancar proses jalannya pembinaan agar lebih maksimal dalam penanganannya.
2. Bagi masyarakat kota palangka Raya sendiri hendaknya mematuhi kebijaksanaan yang dikeluarkan oleh Dinsos untuk tidak memberi apapun kepada para pengemis, karena pemerintah sendiri sudah menhimbau kepada masyarakat dengan melalui spanduk yang telah dipasang di pinggir-pinggir jalan.
3. Disarankan adanya penelitian yang menunjukkan kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman dalam penanganan permasalahan PMKS.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- An-Nawawi Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta:Pustaka Azzam, 2010.
- Arsyad Lincolin, *Ekonomi Pembangunan*, Edisi Ketiga, Penerbit BP STIE YKPN, Yogyakarta, 1997.
- Badan Pusat Statistik Provinsi KAL-TENG, *Jumlah Penduduk*, BPS (Badan Pusat Statistik) Kota Palangka Raya, 2016.
- Bungin Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo 2003.
- Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Ghozali Imam, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang, 2002.
- Haugthon Jonathan, Shahidur R. Khander, *Pedoman Tentang Kemiskinan Dan Ketimpangan*, Jakarta: Salemba Empat, 2012.
- Kuncoro, Mudrajat, *Otonomi dan Pembangunan Daerah*. Jakarta: Erlangga, 2004.
- Madjid Nurcholis, *Islam Agama Kemanusiaan: Membangun Tradis Dan Misi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Paramadina, 1992.
- Moehar, *Metode Penelitian Sosial Ekonomi*. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta 2002, hal 17.
- Moleong J. Laxi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, BandungL: Rosdakarya, 2004.
- Murni Asfia, *Ekonomika Makro*,Bandung: PT Refika Aditama, 2013.

- Narbuko Chalid dkk, *Metdologi Penelitin*, Jkarta: Bumi Aksara, 2003.
- Oneng, Nurul Barriyah, *Materi Hadist Tentang Islam Hukum Ekonomi Sosial Dan Lingkungan*, Jakarta, Kalam Mulya, 2008.
- Parsudi Suparlan. *Kebudayaan Kemiskinan, Dalam Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia, 1984.
- Perda kota Palangka Raya nomor 9 tahun 2012, Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila dan Anak Jalanan.
- Sidi Gazalba, *Ilmu Islam2: Asas Agama Islam*, Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1985.
- Subagyo Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sudrajat, *Kiat Mengentaskan Pengangguran Melalui Wirausaha*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung : Al- Fabet, 2006.
- Suharto Edi, *Membangun Masyarakat M emberdayakan Masyarakat*, Bandung: Aditama 2005.
- Syafei Rachmat, *al-Hadist Aqidah, Akhlak, Sosial dan Hukum: Bandung*, CV. Pustaka Setia, 2000.
- wahyudi Harry, *Skripsi Implementasi Peraturan Daerah NO. 9 Tahun 2012 tentang Penanganan Gelandangan, Pengemis, Tuna Susila Dan Anak Jalanan Di Kota Palangka Raya*. Palangka Raya, 2015.

B. Jurnal

Administrator, *Sejarah singkat kota Palangka Raya*
<https://www.palangkaraya.go.id/statis-5-sejarahsingkatkotapalangkaraya.html> di unduh pukul 10:39 tanggal 18 mei 2016.

harefa Brian, “GELANDANGAN_DAN_PENGEMIS”
http://www.academia.edu/6492300/GELANDANGAN_DAN_PENGEMIS_Makalah_Gepeng_, 08/10/2017 jam 17:10.

Hayyu Siti N.A, Perilaku Meminta-minta di Pasar Besar Kota Palangka Raya Perspektif Hukum Islam, Unuversitas IAIN Palangka Raya Fakultas Syari’ah tahun 2016.

Admin, <http://rocketmanajemen.com/ekonomi-lemah/>, Diunduh pada 04/21/2017 (pada pukul 11.17 AM).

Admin, <https://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>, Diunduh pada 04/21/2017 pada pukul 11.17 AM)

Admin,<https://jagokata.com/arti-kata/penanganan.html>, diunduh pada jam 20;15 tanggal 20 -09-2017.

Admin, <https://palangkakota.bps.go.id/linkTabelStatis/view/id/20>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23).

Admin, <https://www.kamusbesar.com/ekonomi-lemah>, Diunduh pada 04/21/2017 (pada pukul 11.17 AM).

Admin, Dampak Perubahan Sosial Budaya dan Teori-teorinya, <http://kakakpintar.com/dampak-perubahan-sosial-budaya-dan-teori-teorinya/>, (diunduh pada tanggal 27-10-2017).

Hutomi Luthfi, *Culture of Poverty di Pandangan Oscar Lewis In Kesejahteraan Sosial*,

<http://luthfihutomi.blogspot.co.id/2011/10/culture-of-poverty-di-pandangan-oscar.html>, (Di unduh pada hari senin 04/11/2017 pukul 21:48).

Iqbal Saptono, *Gelandangan-pengemis (gepeng) di Kecamatan Kubu Kabupaten Karang Asem*, jurusan Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian UNUD, Downloads\Documents\2972-1-4121-1-10-20121115.pdf saptono Iqbal.

Irham Muhammad, *Etos kerja Dalam Perspektif Islam Fakultas Usuludin Universitas IAIN Ar-Raniri Kota Banda Aceh*, <http://substantiajurnal.org/index.php/subs/article/viewFile/77/75>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23 hal, 05.

_____, *Strategi Pengemis Dalam Hidup Bermasyarakat Di Kota Surabaya*, UniversitasAirlangga,hal,10,<http://ejournal.ugm.ac.id/index.php/PDP/article/download/111/107>, diunduh padatanggal03/10/2013, pukul05:23).

Lulik Muja, *mencari dan menjual kayu bakar lebih baik dari pada meminta minta* ,<http://mujalulik.blogspot.co.id/2013/04/mencari-dan-menjual-kayu-bakar-lebih.html>, (diunduh pada tanggal 03/10/2013, pukul05:23).

Octaviani Dian, 2001, *Inflasi, Pengangguran, dan Kemiskinan di Indonesia : Analisis Indeks Forrester Greer & Horbecke*, **Media Ekonomi, Hal. 100- 118, Vol. 7, No. 8**Downloads\Documents\06-eksos 4 yarlina okt12.pdf, (Diunduh pada 04/21/2017 pada pulul 11.17 AM).

Oktaviana1Maulida, Anjuman Zukhri1, Made Ary, *Pengemis Dan Upaya Penanggulangannya (Studi Kasus Di Desa Rarang Tengah Kecamatan Terara Kabupaten Lombok Timu (PDF)*, Meitriana2

Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja, Vol: 4 NO: 1 Tahun 2014.

Permana Yoga Anggit, *Analisis Pengaruh Pdrb, Pengangguran, Pendidikan, Dan Kesehatan Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2009*, Semarang: Universita Diponegoro Semarang, 2012

Prianto Norika, *Penanganan Gelandangan Dan Penemis Dalam Perspektif Siyasa*, Universitan Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2015 (Jurnal).

Rahman Arif, *Gelandangan Di Perotaan Dan Kompleksitas Permasalahanya*, school of Humanities And Social Sciences Charles Sturt University, 2013 vol 3 (Jurnal).

Sonhadji, *Bahan Kuliah Metode Pendekatan Kualitatif dalam Pendidikan*, Banjarmasin: FKIP UNLAM, 2011.

Sparta Animas, *Banyaknya Pengemis dan Pengamen Jalanan sebagai Akibat Kemiskinan*, <http://animas.blog.fisip.uns.ac.id/2010/12/06/banyaknya-pengemis-dan-pengamen-jalanan-sebagai-akibat-kemiskinan-oleh-a-nimas-kesuma-/>, Diunduh pada 04/21/2017 pada pukul 11.17 AM).

Sudhana Ketut, *Budaya Kemiskinan di Masyarakat: Tinjauan Kondisi Kemiskinan dan Kesadaran Budaya Miskin di Masyarakat*, Fakultas Ekonomi dan Ilmu Politik Universitas Udayana Bali pada tahun 2010.

Sutianto Indra, *Kebijakan Pemerintah Dalam Menghadapi Masalah Perekonomian Indonesia*, untuk mengatasi kemiskinan yaitu dengan cara melakukan program. <http://industri.blogspot.in/2014/06/makalah-kebijakan-pemerintah-dalam.html>. (Diunduh pada 04/21/2017 pada pukul 11.17 AM).

Tamam Badrul, *Hadis PengemisMuka Tanpa Daging Pada Hari Kiamat*
<http://www.voa-islam.com/read/tsaqofah/2015/11/30/40878/di-hari-kiamat-pengemis-datang-dengan-muka-tak-berdaging/#sthash.3NDCHXtT.dpbs>. (diunduh pada tanggal 27-10-2017)

Wildan Sani Nugroho,
http://www.academia.edu/8020154/Makalah_tentang_Pengemis,
08/10/2017 jam 17:10.

Yacoub Yarlina, *Pengaruh Tingkat Pengangguran terhadap Tingkat Kemiskinan Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Barat*, Universitas Tanjung Pura Pontianan, Di Indonesia.